

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL “DUA BARISTA”

KARYA NAJHATY SHARMA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)

disusun oleh :

Maulana Alifuddin

1501026155

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Maulana Alifuddin

NIM : 1501026155

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Penerbitan

Judul : Kritik Sosial dalam Novel "Dua Barisia" Karya Najhaty Sharma

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 April 2022

Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi,

Bidang Metodologi, dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A

NIP. 19631017 199103 2 001


SKRIPSI
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL
"DUA BARISTA" KARYA NAJIHATY SHARMA

Disusun oleh:
Maulana Alifuddin
1501026155

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 April 2022 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

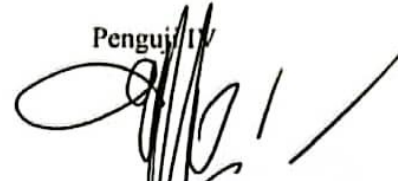
Sekretaris/Penguji II


Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 19850829 201903 2 008


Penguji III


Ahmad Faqih, M.S.I.
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV


Aden, M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

Mengetahui
Pembimbing


Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 18 Juli 2022



Ilyas Supena, M.Ag.
10410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga pendidikan lainnya, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 04 April 2022



Maulana Alifuddin
NIM : 1501026155

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya untuk Allah SWT, Atas segala nikmat, cobaan, dan Ujian, Sholawat serta salam tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang membimbing umat manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benerang, dan atas kuasa-Nya penulis sanggup menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel “Dua Barista” Karya Najhaty Sharma dengan lancar dan tidak lepas dari dorongan semangat serta dukungan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan KPI dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I, selaku Sekertaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen Pembimbing saya Dr.Hj. Siti Sholihati, M.A yang telah berkenan meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, staff, pegawai, dan seluruh civitas academia di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Ayah Achmad Khasan dan Ibu Suwaibah kedua orang tua saya yang begitu sabar dalam arti tidak ada batasnya, dan yang selalu mendoakan anaknya yang tidak ada putusnya.
7. Ibu Ngatiyah dan Alm.Bapak Ruswanto kedua mertua saya yang selalu mendoakan saya menjadi pribadi yang baik walaupun terkadang hidup tidak selalu seperti yang diharapkan.
8. Teruntuk istri tercinta dan satu-satunya Dek Puri Mulyaningrum yang begitu besar pengobanannya dalam menjalani hidup dengan orang biasa seperti saya, terimakasih
9. Anaku Bilal Ari Maulana yang menemani ayah membuat skripsi ini dari dalam perut sampai lahir didunia, terimakasih
10. Keluarga KPI-D 2015 yang menemani tumbuh, berproses dan mekar pada waktunya masing-masing

11. Sahabatku Olix, Desta, Bob, Adam, Edwin, Galih, Wiwit, Hendi, Nasrul, Nadhir, faisol, Dafi, Faqih, Rifa'I, Iis, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam skripsi ini.
12. Sahabat KKN MIT Kalisegoro Desta, Bahtiar, Aziz, Ghoni, Penny, Ika, Lia, Tiara, Luckysta, Sofi, fida, Fitri, Rizki, Syifa yang memberikan semangat dan kenangan berharga.

Kepada mereka semua penulis sampaikan ucapan terimakasih, serta iringan doa semoga doa mereka diijabah oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata baik apalagi sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi siapa saja yang mau membacanya.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah maupun insan akademis, karya tulis yang sederhana ini peneliti mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang Ayah Achamd Khasan dan Ibu Suwaibah dan kakaku Aan Khoirul Umam yang tak pernah lelah memberiku motivasi dan kasih sayangnya, serta selalu mendoakanku demi kelancaran segala dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Istri dan anaku Puri Mulyaningrum dan Bilal Ari Maulana yang selalu menjadi moodbooster dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk teman-temanku, Lukman Hakim, Adam Maulana, Destana Dwi Wicaksana, Ibnu Nadhir, Faisal Augustikhan, Nasrul, Edwin Alfarizi, Dafi, Galih yang selalu memberikan motifasi untuk lulus.
4. Teman-teman seperjuanganku kelas KP-D 15 yang tak bisa saya tuliskan satu persatu

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariat ayat 56)

ABSTRAK

Nama : Maulana Alifuddin

NIM : 1501026155

Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel “Dua Barista” Karya Najhaty Sharma

Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma merupakan sebuah novel yang diangkat oleh penulis yang pernah menjalani pendidikan di pondok pesantren. Novel Dua Barista berkisah tentang perjalanan rumah tangga Gus Ahvash dan Ning Mazarina yang penuh dengan cobaan dan pelajaran. Bertemakan tentang poligami dalam rumah tangga Gus Ahvash, berbagai konflik yang disuguhkan dan latar pesantren dan kegiatan di pesantren yang digambarkan detail oleh pengarang. Serta kritik sosial yang terdapat dalam novel ini menjadikan novel ini menarik untuk dibaca dan dipahami pesan yang ingin disampaikan oleh Najhaty Sharma.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kritik sosial berdasarkan masalah sosial yang terdapat dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sumber dan jenis data yang diperoleh dari data primer yaitu Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi menurut krippendorff. Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian ini adalah **pertama** kritik sosial masalah kejahatan memfitnah orang “Dari fitnah Yu Sari aku belajar, tidak ada sekenario Tuhan yang diciptakan tanpa diselipkan hikmah di dalamnya. Yu Sari adalah salah satu contoh manusia dimuka bumi yang memiliki kekurangan pada lisannya karena latar belakang kurangnya pendidikan dan pengajaran. Meskipun demikian, ia juga memiliki banyak kelebihan lainnya yang tak bisa diremehkan. **Kedua** kritik sosial masalah disorganisasi keluarga terhadap pecahnya keharmonisan keluarga karena Ning Maza tidak bisa memberikan keturunan untuk keluarga, disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya terdapat dalam kutipan “Aku njaluk ngapuro yo nduk... neg akeh banget dosane.. aku yo ijeh koyo wong tuo liyane, iseh pengen nduwe putu.” **ketiga** kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial terhadap persepsi masyarakat tentang poligami yang tidak adil dikait-kaitkan dengan praktik poligami yang dilakukan Rasulullah tanpa mengetahui sejarahnya. Kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial adalah hal-hal yang merugikan eksistensi manusia yang bersifat sosial terdapat dalam kutipan percakapan Gus Ahvash dengan Gus Rozi “Dan susahya lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang tidak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami Nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!”. **Keempat** kritik sosial masalah lingkungan hidup budaya mengenai budaya patriarki yang terdapat di lingkungan pesantren tentang penerus pesantren harus dari anak kandung adalah bentuk kesombongan terselubung. Terdapat dalam percakapan KH. Manshur Huda kepada Gus Ahvash “Kalau kita mau merenung , meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!”.

Kata Kunci (key word) : Kritik Sosial, Novel Dua Barista, Analisis isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II DAKWAH, NOVEL DAN NOVEL SEBAGAI KRITIK SOSIAL	1
A. Dakwah	1
B. Novel.....	10
1. Pengertian Novel	10
2. Ciri-ciri dan kelebihan novel	11
3. Jenis-Jenis Novel.....	14
C. KRITIK SOSIAL.....	16
1. Pengertian kritik sosial	16
a. Masalah Kemiskinan	18
b. Masalah Kejahatan	19
c. Masalah Disorganisasi Keluarga.....	23
d. Masalah Generasi Muda.....	24
e. Masalah Peperangan	26

2. Kritik Sosial dalam Karya Sastra.....	30
3. Kritik Sosial Langsung dan Tidak Langsung	32
BAB III	34
DESKRIPSI NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA	34
A. Deskripsi Novel Dua Barista	34
B. Sinopsis Novel	34
C. Tokoh dan penokohan	35
D. Kritik Sosial dalam	37
BAB IV.....	39
ANALISIS KRITIK SOSIAL BERDASARKAN MASALAH SOSIAL	
DALAM NOVEL “DUA BARISTA” KARYA NAJHATY SHARMA.....	39
A. Kritik Sosial berdasarkan Masalah Sosial dalam Novel Dua Barista.....	39
B. Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga	39
C. Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup Sosial	43
D. Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup Budaya.....	46
E. Kritik sosial Masalah Kejahatan	47
F. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Novel Dua Barista	48
1. Kritik Langsung	48
2. Kritik Tidak Langsung	50
BAB V	52
PENUTUP	52
Kesimpulan	52
A. Saran-saran	52
B. Penutup	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Maka dari itu manusia saling berinteraksi, menghargai, dan saling tolong-menolong antar sesama. Akan tetapi pola interaksi ini tidak selalu berjalan lancar. Ada kalanya timbul perselisihan pendapat atau perkelahian atau fenomena tertentu yang berujung dengan adanya masalah sosial. Salah satu contoh masalah yang kerap kita temui adalah masalah keuangan, ketika manusia terlalu terobsesi akan uang sehingga mau mengorbankan segala yang dimilikinya, termasuk waktu dengan keluarga, dan anak.

Menurut Soekanto (2009: 314), masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Masalah-masalah sosial tersebut oleh sebagian seniman yang juga merupakan bagian dari masyarakat tidaklah dihindari atau disia-siakan begitu saja termasuk oleh pengarang. Pengarang yang produktif, cerdas dan peka terhadap realita sosial, akan mampu mengolahnya dalam suatu karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakat dengan mengemban tujuan tertentu, tidak hanya sekedar menghibur saja namun juga memasukan pesan edukasi, kritik, dan evaluasi keadaan melalui persuasif yang tertuang dalam karya-karyanya.

Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Dengan adanya konflik sosial masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Dalam konteks keislaman, kritik sosial merupakan sebuah sikap yang dianjurkan. Karena saling mengingatkan terhadap sesuatu yang kurang baik agar kembali ke jalan yang benar dan tidak mengulangi perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama islam merupakan hal yang positif dan konstruktif. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Fussilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak ada yang lebih bagus perkataannya daripada orang yang mengajak kepada tauhid Allah, dan kepada penyembahNYA semata, lalu dia melakukan amal shalih dan dia berkata, “sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim yang tunduk kepada perintah dan syariat Allah”.

Ayat ini mengandung dorongan untuk berdakwah kepada Allah, menjelaskan keutamaan para ulama yang mengajak kepada Allah berdaarkan ilmu yang mantap (bashirah) sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah sayyidina Muhammad SAW. <https://tafsirweb.com/9015-surat-fussilat-ayat-33.html>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu, Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" (HR.Muslim).

Hadits ini bermakna siapa yang di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaknya dia merubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka hendaknya dia merubah dengan lisannya, kalau tidak mampu, maka hendaknya dia merubah dengan qolbunya dan itulah selemah-lemahnya iman. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ada beberapa pelajaran penting yang dapat diambil dari hadits tersebut diantaranya, yakni:

Pertama, seorang muslim, orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan hari akhir mempunyai kewajiban. Kewajiban untuk beribadah kepada Allah,

mendirikan sholat, melaksanakan perintah-perintah agama, dan juga mempunyai kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang dilarang.

Dalam hadis Rasulullah SAW menyebutkan siapapun diantara kalian yang melihat kemungkaran tidak terkecuali apabila dia punya iman lalu dia melihat ada kemungkaran, tidak boleh berdiam diri dan tidak boleh berpangku tangan, tapi dia harus bergerak untuk merubah kemungkaran itu. Karena itu merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, sebagai seorang mukmin dan islam menetapkan hal itu kepada kita sebagai umat terbaik (Alirsyad Alislamiyah, 2020, <http://www.alirsyad.or.id/bagaimana-seharusnya-menyikapi-kemungkaran/>, 13 Juli 2022 pukul 19:15).

Melawan fitnah atau hoax di media sosial itu bukan tanpa resiko. Seorang mungkin tidak menyukai hoax, tetapi kadang jika menguntungkan tokoh politik pilihannya, sikapnya berubah, hoax yang menguntungkan tokoh politiknya didukung, sementara yang merugikan ditolak habis-habisan (voaindonesia.com.melawan fitnah di media sosial) tidak hanya tentang kejahatan fitnah saja yang dibahas dalam penelitian ini, masalah disorganisasi keluarga dan masalah lingkungan hidup sosial budaya.

Disorganisasi keluarga dalam penelitian ini yaitu istri tidak bisa memiliki keturunan, harus rela untuk dipoligami dengan alasan keturunan yang nantinya akan menjadi penerus kepemimpinan pesantren. Praktik poligami di Indonesia merupakan kegiatan yang legal, dengan syarat yang harus dikehendaki oleh pihak yang bersangkutan. Poligami di Indonesia juga memerlukan izin dari pengadilan. Hukum poligami termuat dalam UU nomor 1 Tahun 1974 Pasal 4 Ayat 2 tentang perkawinan. Peraturan itu menyebutkan bahwa pengadilan akan memberi izin suami untuk melakukan poligami, apabila istri tidak menjalankan kewajibannya. Selanjutnya, istri menderita sakit parah dan tidak dapat disembuhkan serta mendapat cacat badan. Poligami juga diizinkan apabila istri tidak dapat melahirkan keturunan. lalu dalam Pasal 5 Ayat 1 UU perkawinan, disebutkan bahwa pengajuan poligami dapat dilakukan jika suami memenuhi syarat, yaitu mendapat persetujuan dari istri, serta suami dapat menjamin keperluan istri-istri dan anak-anak dapat terpenuhi.

Lingkungan hidup sosial budaya dalam penelitian ini mengenai budaya patriarki yang terdapat dalam pesantren yang dianggap suatu bentuk kesombongan

terselubung karena merasa hanya keturunan sedarah yang mampu menjadi pemimpin pesantren. Lingkungan hidup sosial dalam penelitian ini mengenai persepsi masyarakat awam tentang poligami yang tidak adil dikait-kaitkan dengan agama dan praktik poligaminya Nabi Muhammad SAW tanpa mengetahui sejarahnya.

Kritik sosial adalah sindiran maupun tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang dengan memberikan tanggapan terhadap sebuah persoalan yang dapat dilihat pada masyarakat. Kritik sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial.

Seorang Sastrawan atau pengarang dalam karya yang diciptakan mampu menggambarkan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh didalamnya. Tokoh-tokoh yang diciptakan tersebut berperan sebagai simbol-simbol seperti keserakahan, nafsu, dendam, dan kejahatan lainnya yang menyebabkan masalah-masalah sosial. Sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan kerja, dan birokrasi.

Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk cerita, mudah dibaca dan mudah dicerna, juga banyak mengandung kerahasiaan dalam alur ceritanya, yang mudah menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah dan biografi pengarang.

Sesuai dengan unsur intrinsik diatas maka novel dibangun atas unsur-unsur seperti tema yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita, alur yang menjadi rangkaian peristiwa, latar yang mendukung seperti latar waktu, tempat dan suasana, penokohan harus seimbang antara antagonis dan protagonis, sehingga menjadi suatu karya yang utuh.

Novel adalah salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan sesamanya. Dalam penulisannya pengarang semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita yang terkandung dalam cerita novel tersebut.

Berdasarkan konsep novel diatas, novel dapat memberikan tambahan wawasan, pelajaran hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata serta berbagai manfaat. Seperti halnya dengan kondisi kehidupan manusia dengan lingkungan yang terdapat di dalam novel dua Barista karya Najhaty Sharma, novel dengan ketebalan 495 halaman tidak hanya sebatas hiburan. Novel dua barista mengandung hikmah dan pengalaman mengenai gambaran kehidupan rumah tangga dengan konflik batin dan berbagai konflik batin yang mengandung pelajaran agama Islam tentang kesabaran, keikhlasan, ketabahan, muhasabah, tabayyun terhadap suatu berita dan kritik sosial terhadap masalah sosial terhadap fenomena di lingkungan pesantren yang menjadi tema penelitian skripsi ini. Novel Dua Barista tidak hanya menyuguhkan berbagai kritik saja tanpa memberikan solusi, melainkan dalam kisah novel ini Najhaty sharma sebagai penulis yang cerdas juga memberikan alternatif solusi yang sesuai dengan setiap masalah sosial yang di kritiknya.

Dalam novel ini terdapat kritik masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup yang berkaitan dengan budaya dan sosial. Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga mengenai keinginan mertua Ning Maza yang menginginkan hadirnya cucu terdapat dalam cerita mozaik 2 halaman 12 , kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial tentang persepsi salah kaprah terhadap pelaku poligami yang tidak adil dikait-kaitkan dengan poligami Rasulullah SAW terdapat dalam cerita mozaik 37 halaman 425 , kritik sosial masalah lingkungan hidup berkaitan dengan budaya terdapat dalam mozaik 35 halaman 402 , dan kritik sosial masalah kejahatan fitnah yang dilakukan Yu Sari kepada keluarga ning maza tanpa kroscek terlebih dahulu terdapat dalam mozaik 39 halaman 448.

Novel ini menurut penulis adalah novel yang sangat berani, berisi tentang auto kritik untuk tradisi-tradisi pesantren, mulai dari bagaimana kehidupan para gus dan ning yang hedon dan glamour, budaya patriarki, penerus kerajaan pesantren dan kebiasaan umroh oleh keluarga pesantren. Namun ada yang berbeda dengan novel ini, tentang poligami yang dilakukan oleh gus Ahvash dengan alasan ning Mazarina

sudah tidak mungkin punya keturunan karena penyakit, kemudian memilih Meysaroh yang awalnya adalah seorang khodimah sebagai istri kedua dengan harapan mendapat keturunan.

Dalam novel ini memiliki isu diskriminasi atas perempuan dari berbagai strata, keturunan atau tidak adanya keturunanlah yang akan menentukan bagaimana mereka diperlakukan dalam keluarga. Tokoh utama yang diminta untuk ridho dan rela dimadu demi pesantren, sedangkan tokoh Meysaroh yang dari strata sosial rendah yang dipandang sebelah oleh Gus Ahvash, tidak berani bersuara atau lebih cakap menyaring bisikan tetangga.

Pada tokoh Bu Nyai Mukhsonah adalah awal dari kisah poligami ini, dikarenakan beliau sebagai ibu mertua yang berkeinginan untuk memiliki keturunan dari anak satu-satunya yang nantinya akan meneruskan pesantren. Pemikiran tokoh Bu Nyai Mukhsonah ini yang seolah-olah membentuk kesombongan dalam beramal jariyah, yang menurut Abah Yai yang tak lain adalah ayah dari Mazarina “Amal Jariyah tidak harus dengan melalui anak kandung. Bagaimana kalau memang tidak ditakdirkan berketurunan? Yang dibutuhkan itu menghidupkan Islam atau melestarikan kerajaan? Kalau merasa bahwa hanya keturunan saja yang mampu mengemban amanah ini, dan orang lain tidak berhak, lalu apa itu jika bukan kesombongan? Dimana letak keikhlasan kalau feodalisme mengungkung?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dikaji adalah apa saja kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel Dua Barista karya Najaty Sharma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel “Dua Barista” karya Najhaty Sharma.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan kajian dan perbandingan yang relevan bagi penelitian yang sejenis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca sebagai informasi dan wawasan terutama tentang kritik sosial yang terdapat dalam novel.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini membahas tentang kritik sosial dalam novel Dua Barista, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Hasil dari pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah ditemukan beberapa hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Febbi Ferkhi Tilawati (2020) dari fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “Kritik Sosial dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin Karya Prof. Dr. H. Muhibbin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja masalah sosial yang dikritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin Karya Prof. Dr. H. Muhibbin”.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan masalah yang dikritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin meliputi: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, dan masalah birokrasi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Akhmad Khanif Syaifudin (2019) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Analisis Isi Jihad Dalam Film Sang Kyai”. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan jihad dalam film “Sang Kyai”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Jihad yang terdapat dalam film Sang Kyai adalah Jihad yang bersifat *defensive*. Artinya Jihad dalam rangka mempertahankan diri dan bangsa dari berbagai macam penindasan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Yuliana (2019) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kritik Sosial dalam Novel Calabai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan tinjauan sosiologi sastra Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kritik sosial yaitu: pertama, kritik sosial dalam keluarga terdiri dari bentuk penolakan dan kekecewaan, kedua, kritik sosial dalam masyarakat lingkungan sekitar yakni berupa bentuk penghinaan dan pelecehan, dan ketiga, pandangan keagamaan tentang calabai, yakni berupa bentuk larangan dalam agama. Bisa memiliki peranan penting dalam melakukan kegiatan-kegiatan adat.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ghufroni An’Ars (2018) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari.

peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah sosial dalam dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari, yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah birokrasi. Masalah-masalah sosial tersebut telah diinterpretasi menjadi pesan kritik sosial.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Nofanda Al Ikhlas Putra Purwa (2019) dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin)”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan isi pesan kritik sosial yang terkandung di dalam lirik lagu A. Muhibbin.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif. Hasil dari penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah mengenai masalah pendidikan, masalah kejahatan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah peperangan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi.

Secara umum, penelitian yang dijadikan referensi mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu dalam penggunaan objek penelitian yang akan dijadikan penelitian oleh penulis yaitu sama-sama membahas “kritik sosial”. Adapun perbedaan penelitian terletak pada analisis isi, peneliti menggunakan subjek Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. Sedangkan penelitian lain tidak menggunakan analisis yang sama.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Moleong (1998: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian jenis ini mengkhususkan pada pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan teori, dalam penelitian kualitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori (Sugiyono, 2012: 47).

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011:47). Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi dan kondisi atau peristiwa. Penelitian ini tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis dan eksperimen. Mereka menyebut metode yang selalu deskriptif sebagai penelitian survey atau penelitian observasional (Rakhmat, 2007: 25).

2. Definisi Konseptual

Konsep secara umum dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial. Konsep menempati posisi yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmu sosial, termasuk didalam analisis isi kualitatif (Eriyanto, 2011: 175). Adapun yang menjadi objek dari konsep penelitian ini adalah masalah kritik sosial yang ada didalam novel.

- a. Masalah Kritik Sosial : Masalah sosial yang dikritik dalam bentuk tulisan yang mengarah pada masalah kemiskinan mengenai tingkat pendidikan, permasalahan poligami atau masalah diskriminasi keluarga, masalah lingkungan hidup sosial mengenai persepsi masyarakat tentang praktik poligami yang tidak adil, dan masalah lingkungan hidup budaya tentang budaya patriarki dalam pesantren merupakan sebuah kesombongan terselubung.
- b. Konsep kritik sosial
 1. manifest content (isi yang tersurat)
 2. latent content (isi yang tersirat) adalah susunan kata-kata yang mengandung makna ditujukan untuk penilaian yang positif berupa dukungan, usulan, saran dan penilain negatif berupa protes, keluhan atau sindiran berupa potes, keluhan atau sindiran terhadap suatu permasalahan.
- c. Sifat Kritik Sosial

ada dua bentuk kritik sosial yang terdapat dalam masyarakat:

- a. positif, suatu kritikan yang mengarah pada penilaian yang positif berupa dukungan, usulan, atau saran terhadap suatu objek permasalahan.
- b. Negatif, suatu kritikan yang mengarah pada penilaian negatif, berupa protes, keluhan atau sindiran terhadap suatu permasalahan.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah, subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber dapat berupa orang, buku, dokumen, audio dan sebagainya. Sumber data ini merupakan salah satu yang paling penting dalam penelitian. Data penelitian ini merupakan kunci utama penelitian dapat dilaksanakan dengan baik (Arifin, 2011: 129).

a) Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau utama, maksudnya data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar: 91).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. Novel dengan ketebalan 495 halaman yang akan dijadikan obyek penelitian berkaitan dengan pesan dakwah didalamnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Adrikunto, 1998:26). Dalam hal ini penulis mengumpulkan data Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma dan buku-buku pendukung yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan seingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 244).

Dalam analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat konsistensi isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011: 164).

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf (Eriyanto, 2011:59).

Untuk lebih lanjut memahami prosedur penelitian analisis isi dengan kedua pendekatan sebagaimana dijelaskan diatas, Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

- a) *Unitizing* (pengunitan), adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen indepen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Contoh: Maklum, jaman dahulu pesantren putri di tanah Jawa belum sebanyak sekarang, juga keterbatasan gerak kaum perempuan mempengaruhi pemikiran umum kala itu seolah perempuan tak perlu mengaji tinggi-tinggi. Asal berakhlak mulia dan mengabdikan pada suami. Itu saja sudah dianggap cukup bagi mereka. Seolah jihad sang istri hanya sebatas manak, macak, dan masak.

Sampling (penyampingan), adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpul unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

- b) *Recording/coding* (perekam/koding), dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekam disini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karena recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dan dapat bertahan setiap waktu.

- c) *Reducing* (pengurangan), tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas
- d) *Abductively inferring* (pengambilan kesimpulan), tahap ini menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para *audience*/pengguna teks. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dengan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.
- e) *Narrating* (penarasian), merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada (Krippendorff, 2004: 86).

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Menentukan unit analisis sangat penting, karena unit analisis nantinya akan menentukan aspek apa dari teks yang dilihat dan pada akhirnya hasil temuan yang didapat (Eriyanto, 2011: 59).

Ada beberapa macam unit analisis isi yaitu:

a) Unit Fisik

Unit yang begitu jelas wujud secara fisik, sehingga kadang-kadang merasa tidak pantas untuk dijadikan unit. Ada ukuran-ukuran fisik yang membatasi, seperti panjang, volume, waktu, besar ukuran, bukan menurut informasi yang dibawanya.

b) Unit Sintaksis

Didefinisikan dengan objek, peristiwa, orang, tindakan, negara, ataupun ide tertentu yang dirujuk oleh sebuah ungkapan. Unit referensi sangat diperlukan jika analisis ditujukan untuk menggambarkan bagaimana sebuah gejala yang ada dipotret.

c) Unit Tematik

Didefinisikan dengan kesesuaiannya dengan definisi struktural tentang isi cerita, penjelasan, dan interpretasi. Unit ini dibedakan satu sama lain atas dasar konseptual dan dikontraskan dengan bagian bahan yang tak relevan yang masih tersisa berdasarkan sifat strukturnya. Unit tematik menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber dengan semua corak dan nuansa makna dan isinya. Sering pembaca awam dapat mengenali tema dengan mudah, tetapi pada umumnya mereka sulit mengidentifikasi secara handal. Unit tematik pada umumnya digunakan untuk analisis terhadap cerita rakyat (Krippendorff, 1991: 82-86).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit sintaksis, penulis membaca semua teks dalam novel Dua Barista kemudian mencari narasi dan percakapan dalam cerita yang mengandung kritik sosial kemudian mengklasifikasikannya kritik sosial tersebut ke dalam beberapa masalah-masalah sosial, selanjutnya menarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam membaca dan memahami skripsi ini, penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Sistematika penulisan ditulis dalam setiap bab. Setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda, sehingga pembahasan dalam skripsi ini dapat terangkai secara sistematis. Secara garis besar skripsi ini terdapat lima bab, yang didalamnya terdapat sub-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : KRITIK SOSIAL DAN NOVEL

Bab ini berisi kerangka teori, pokok-pokok yang terdapat dalam bab ini memuat mengenai pengertian kritik sosial, jenis-jenis kritik sosial, penyampaian kritik dan kajian tentang novel. Kajian novel meliputi pengertian novel, macam-macam novel dan novel sebagai media dakwah.

BAB III : DESKRIPSI NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA

Bab ini berisi gambaran objek penelitian meliputi, deskripsi novel “Dua Barista” karya Najhaty Sharma, Sinopsis novel “Dua Barista” karya Najhaty Sharma, kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma.

BAB IV : ANALISIS KRITIK SOSIAL BERDASRKAN MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA

Bab ini berisi analisis kritik sosial berdasarkan masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel Dua Barista karya Najhaty Sharma dengan menggunakan pendekatan content analysis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup. Pada akhir skripsi, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi beserta lampiran-lampiran.

BAB II

DAKWAH, NOVEL DAN NOVEL SEBAGAI KRITIK SOSIAL

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Di tinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu da'a yad'u – da'watan, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, sesuatu yang tidak asing. Arti kata "dakwah" yang dimaksud adalah "seruan" dan "ajakan". Secara terminologi dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam, dan menjalankannya orang lain agar mereka menerima ajaran Islam, dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk menncapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu (Amin, 2009: 1-5).

Dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak seorang da'i kepada mad'u untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh para kiai saja, namun pada dasarnya setiap manusia memiliki kewajiban dakwah walaupun hanya satu ayat. Kegiatan dakwah bukan hanya ceramah diatas mimbar saja, melainkan mengajak seorang dalam kebaikan dikatakan sebagai dakwah. Dakwah dari segi bahasa merupakan bentuk masdar dari yad'u (fiil mudahri) dan da'a (fiil madhi) yang artinya memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to suggest), menyeru (to urge), dan memohon (to pray) (Pimay, 2006:2).

Sedangkan menurut Toha Yahya Omar, dahwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, yaitu keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Omar, 1984: 1). Dari beberapa pengertian dakwah tersebut maka dapat disimpulkan dakwah adalah upaya dari seorang da'I untuk menyeru, mengajak, mendorong mad'u untuk mengerjakan yang baik dan

meninggalkan yang dilarang Allah SWT agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah, artinya orang yang dengan sengaja menyampaikan atau mengajak orang, baik individu ataupun kelompok ke jalan Allah SWT, yakni Al-Qur'an dan hadits. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu, namun ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi. Yang dimaksud da'i disini bukan hanya sekedar seorang khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta kisah yang diucapkannya, walaupun hal ini merupakan dari darinya. Yang dimaksud dengan da'i adalah seseorang yang mengetahui hakikat islam, dan dia juga tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problem yang ada (Saputra, 2011: 8).

Orang yang bertugas berdakwah adalah setiap muslim dan setiap orang yang baligh lagi berakal dari umat Islam mereka dibebankan kewajiban berdakwah, baik ia laki-laki maupun perempuan, tidak tertentu apakah dia ulama atau bukan, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruh umat Islam yang beriman. Seorang da'i diperintahkan berdakwah dengan terus menerus dan tidak bosan-bosan, karena tugas dan tanggung kewajibannya menyampaikan dan menerangkan ajaran Allah SWT (Rafi'udin, 1997: 48-50).

Suksesnya usaha dalam berdakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyaAllah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da'i mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari, 1993: 107).

b. Mad'u

mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Saerozi, 2013: 36).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkat sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan Wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz, 2004: 91).

c. Materi Dakwah (Maddah)

Dalam ilmu komunikasi *term* ini disebut *the message*, yang berarti: informasi yang dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini berupa pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis, seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan yang secara lisan dapat berupa percakapan, tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi wajah, dan nada suara (Muhammad, 1995: 17-18).

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir, 2006: 21).

Hafi Anshari dalam Tata Sukayat menjelaskan materi dakwah (maddah) adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah. Keseluruhan ajaran Islam yang ada di kalamullah dan Sunnah Rasulullah SAW. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar tercapai tujuan yang telah ditentukan (Sukayat, 2015: 25).

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam, karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-Qur'an merupakan materi dakwah (Amin, 2009: 88-89).

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok (Amin, 2009: 90-92) yaitu:

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dakwah, karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat (Sukayat, 2015: 26).

Akidah adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Enjang, 2009: 80).

Dalam bidang ini, tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, missal syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Masalah Aqidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir (kiamat), dan iman kepada qada' dan qadar Allah SWT (Aziz, 2009: 332).

a) Iman kepada Allah SWT

Kata “iman” berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya artinya pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu itu benar (Al-Jibrin, 2007: 8).

b) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT

Meyakini bahwa malaikat diciptakan dari nur atau cahaya, yang merupakan makhluk paling taat pada Allah SWT dan tidak sekalipun berbuat maksiat.

c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Meyakini bahwa kitab-kitab Allah SWT itu benar datang dari Allah SWT kepada Rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di bumi.

d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT

Meyakini bahwa Rasul adalah orang yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu dari Allah SWT dan disampaikan kepada umat manusia agar menjadi pedoman hidup

e) Iman kepada Hari Akhir (Kiamat)

Meyakini bahwa SWT telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia.

f) Iman kepada Qada' dan Qadar Allah SWT

Meyakini bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk.

Akidah menjadi pesan utama dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu; (1) keterbukaan persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitas dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain, (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam, bukan tuhan kelompok atau bangsa

tertentu, (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami, dan (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kesejahteraan (Saerozi, 2013: 38)

2. Masalah Syari'at

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan anantara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukri, 1983: 61). Pengertian syari'at mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat (Amin, 2009: 91).

Masalah syariat, meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, puasa, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (Al-Qanun Al-Khas/hukum publik) (Aziz, 2009: 332).

Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah, ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya (Saerozi, 2013: 38).

a) Ibadah

Ibadah dalam arti sempit seperti, thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala hal yang dicintai Allah dan di ridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir dan batin (Al-Jibrin, 2007: 41).

b) Muamalah

Kata muamalah berasal dari fiil madhi amala yang berarti bergaul dengannya, berurusan (dagang). Sedangkan muamalah adalah ketetapan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya (alam sekitar) nya. Muamalah berarti aturan-aturan (hukum) Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, maka dalam muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan (Suhendi, 2007: 2).

Prinsip utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan diantara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati (Saerozi, 2013: 39)

3. Masalah Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah perkataan, jamak dalam bahasa Arab dari kata khulk. Khulk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Asmaran, 1992: 1).

Menurut Al-Farabi (Sukayat: 2015) ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar (Saerozi, 2013: 39).

Akhlak adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya (Enjang, 2009: 81).

Islam menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka slam membendung terjadinya dekadensi moral (Amin, 2009: 92). Masalah akhlak meliputi akhlak kepada Al-Khaliq dan makhluk (manusia dan manusia) (Aziz, 2009: 332).

Menurut Drs. Mahyudin (1996: 9-10) akhlak kepada Allah itu meliputi:

- a) Bertaubat, yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjahainya, serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar, yaitu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.
- c) Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberika kepada Allah SWT.
- d) Bertawakal, yaitu sikap menyerahkan segala sesuatu atau urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya', ketika mengerjakan amal baik.
- f) Raja', yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT. Setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan.
- g) Bersikap takut, yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT.

Dalam firman Allah SWT “pada hari ini telah kami sempurnakan untukku agamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatmu untukmu dan kami relakan agama Islam sebagai agamamu”. Sejalan

dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam (Supena, 2013: 92)

d. Media Dakwah (Wasilah)

ya'qub dalam Muhammad Munir dan Wahyu Illahi membagi media dakwah menjadi lima macam yaitu:

- 1) Lisan: media dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan: buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan: gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual: alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak: perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dengan mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat serta didengarkan oleh mad'u.

e. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah. Bila dilihat dari bentuk penyampainnya metode dakwah dibagi menjadi tiga yakni:

- 1) Dakwah bil lisan yaitu dakwah dengan perkataan contohnya diskusi, orasi, ceramah, dll.
- 2) Dakwah bil kitabah yaitu dakwah melalui tulisan dengan artikel keagamaan, buku, novel, dll.
- 3) Dakwah bil hal ialah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.

f. Efek Dakwah (Atsar)

Efek dakwah (Atsar) sering disebut *feed back* atau umpan balik dari proses dakwan ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi

perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, Atsar sangat besar artinya dalam penentu dakwah berikutnya. Tanpa kemampuan menganalisis efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali (Saerozi, 2013: 41-42).

B. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002: 778) novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita seseorang dengan orang disekitarnya serta menonjolkan watak, sifat dan perilaku. Dibandingkan cerpen, novel lebih panjang dan lebih kompleks yang secara umum menggambarkan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam (Kosasih, 2008: 54) Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu "Novella" yang berarti 'baru', diartikan juga sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya Imajinatif yang mengisahkan sisi utuh permasalahan seseorang maupun tokoh. Cerita novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokohnya hingga tahap penyelesaiannya.

Novel dapat diartikan sebuah cerita kisah hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa yang menjurus pada nasib pelakunya. Novel biasanya menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional dan halus. Sekalipun berupa fragmen tertentu, cerita dalam novel lebih menonjolkan pada sisi karakter tokoh. Fenomena kehidupan seringkali menjadi objek kisah cerita novel agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca (Yunus, 2015: 91).

Novel merupakan kisah cerita hidup manusia yang dapat membangkitkan emosi pembacanya. Kisah cerita hidup yang cenderung kacau atau kusust dalam diri tokoh dapat menjadi ciri alur dan keadaan dalam kisah cerita novel. Oleh sebab itu, novel menjadi cerita prosa fiksi yang menggambarkan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian novel menjadi karya sastra yang paling banyak dicetak dan paling banyak beredar lantaran

komunitas pembacanya terbilang sangat luas. Kekuatan novel terletak pada tiga cirri novel yang paling utama sebagai berikut:

a. Alur cerita atau plot yang kompleks

Novel menyajikan berbagai peristiwa yang saling berkaitan, menceritakan masalah dan perilaku tokoh yang kompleks. Persoalan yang disajikan secara mendalam dan mampu mengaduk emosi perasaan pembacanya.

b. Tema yang dinamis

Novel biasanya menyajikan tema yang tidak hanya satu, melainkan menampilkan tema-tema sampingan seiring dinamika masalah yang dihadapi tokoh utama dalam cerita. Pengarang sering membahas banyak persoalan dalam satu rangkaian kisah cerita novel.

c. Tokoh dan karakternya yang variatif

Novel menampilkan tokoh dengan berbagai karakter yang variatif, antagonis, atau protagonis. Karakter tokoh digambarkan secara lengkap dan utuh, bahkan seringkali berlawanan untuk menghidupkan konflik dalam cerita. Karakter tokoh sangat menentukan keberpihakan pembaca terhadap tokoh yang ditampilkan.

2. Ciri-ciri dan kelebihan novel

Novel menurut (Pradopo, 2003: 119) dalam kasustraan Indonesia sering disamakan dengan roman, hanya bahasanya lebih pendek tetapi lebih panjang dari cerpen. Isi novel menggambarkan pergolakan jiwa pelaku utama yang mengubah nasibnya dari sebagian hidup pelakunya saja. Cirri-ciri novel ialah:

a. Sifat dan perilakunya tidak diceritakan terlalu panjang lebar seperti dalam roman.

b. Kehidupan berakhir dengan lacer karena berpusat pada kehidupan suatu saat.

c. Hanya diceritakan sebagian dari kehidupan manusia yang dianggap penting.

Ciri khas novel dalam Teori Fiksi (Stanton, 2019: 35) terdapat pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak

dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel ditulis dalam skala besar. Unsur intrinsik pembangun sebuah novel yaitu:

1. Tema

Tema adalah gagasan utama dalam suatu karya sastra (Aziz, 2010:75). Tema juga dimaknai permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita dan menjadi garis besar permasalahan yang dipaparkan. Selanjutnya pembaca dapat menggambarkan kesimpulan dengan memahami apa yang disampaikan pengarang melalui cerita yang dibuat.

2. Tokoh

Tokoh dan perwatakan yaitu individu rekaan pengarang yang mengalami peristiwa atau disebut pelaku dalam rangkaian cerita. Tokoh yang memiliki sifat jahat disebut tokoh antagonis, sedangkan tokoh yang memiliki sifat baik dan menjadi tokoh utama disebut tokoh protagonis. Diantara tokoh antagonis dan protagonis ada tokoh yang hanya bersifat membantu dan tak berperan besar dalam cerita disebut tokoh bawahan.

Jenis-jenis tokoh dibagi menjadi dua bagian:

- a. Tokoh utama: yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
- b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin secara beruntun sehingga menghasilkan cerita yang lengkap. Alur pertama yaitu pengenalan (pemaparan atau eksposisi) yaitu bagian dimana pengarang memulai sesuatu pembahasan untuk mengawali cerita. Pengawasan ini berupa pengenalan pelaku, latar dialog atau peristiwa tertentu untuk membuka jalan cerita. Alur kedua yaitu konflik yang menjadi bagian cerita saat mulai adanya permasalahan. Setelah konflik lalu menjadi penanjakan yaitu saat konflik mencapai klimaks (saat konflik bertambah dan menuju puncak

konflik). Alur terakhir yaitu pelarian dimana para tokoh telah menyelesaikan permasalahan.

4. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berupa dekor seperti sebuah café di Paris, pegunungan di California, Sebuah jalanan buntu di kota Dublin dan sebagainya.

Latar juga dapat berupa waktu seperti (hari, bulan, tahun), cuaca atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita sebagai missal: masyarakat puritan dalam *The Scarlet Letter*.

5. Sudut pandang

Sudut pandang yaitu cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Macam-macam sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan gagasannya menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu memeberikan nuansa makna dan suasana yang menyentuh daya berfikir dan emosi pembaca.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar karya sastra, tetapi mempengaruhi sistem organisme sastra. Secara umum ada empat unsur yang mempengaruhi karya sastra yaitu:

a. Pengarang

Pengarang yaitu segala hal yang berhubungan dengan penulis novel seperti latar belakang pengarang.

b. Kondisi sosial

Kondisi sosial yaitu keadaan sekeliling pengarang yang mendorong dan mempengaruhi pengarang dalam berkarya.

c. Masa penulisan

Masa penulisan yaitu waktu atau periode ketika pengarang menulis karyanya. Masa tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan muatan karya seorang sastrawan.

d. Penerbit

penerbit yaitu wadah penulis untuk menyebarkan karyanya agar sampai ke pembacanya.

3. Jenis-Jenis Novel

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja, ia menyampaikan masalah-masalah actual. Novel populer tidak menampilkan masalah-masalah kehidupan secara lebih intens. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan lebih berat dan serius. Novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi.

Novel populer lebih mudah untuk dibaca dan dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita tidak menonjolkan estetika bahasa karena hanya sebagai hiburan. Masalah yang disajikan juga sederhana, ringan tetapi actual dan menarik semua kalangan terlebih dikalangan remaja. Novel populer lebih mengutamakan pembaca yang bersifat komersial, ia tidak menceritakan hal yang bersifat serius sebab akan mengurangi jumlah penggemarnya. Oleh sebab itu, agar mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancer dan sederhana serta perwatakan tokoh dibuat tidak berkembang. Berbanding terbalik dengan novel serius.

b. Novel serius

Novel serius merupakan jenis novel yang menuntut aktivitas pembacanya lebih serius dan mengoprasikan daya intelektualnya. Novel ini tidak menyesuaikan selera pembacanya, namun membutuhkan kemauan dan daya konsentrasi tinggi untuk memahaminya. Pengalaman dan permasalahan yang ditampilkan dalam novel ini disampaikan samapi ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Disamping memberikan hiburan,

novel jenis ini juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca dan mengajak setiap pembacanya meresapi dengan sungguh-sungguh permasalahan yang diangkat.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapannya yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan dalam novel serius sangat diutamakan, tentang bagaimana suatu bahan diolah secara khas, hal yang penting dalam teks kesastraan. Dengan adanya pembaharuan itu sebenarnya merupakan tarik menarik antara pemertahanan dan penolakan konveksi teks kesastraan menjadi mengesankan.

c. Novel Teenlit

Novel Teenlit mulai populer dan digemari oleh pembaca perempuan pada tahun 2000-an, karena dalam kisah ceritanya sesuai dengan keadaan jiwa mereka dan dirasa dapat mewakili diri, dunia, cita-cita, gaya hidup gaya bergaul dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka. Ada persamaan antara novel teenlit dan novel populer yaitu sama-sama populer dikalangan masyarakat. Salah satu yang menjadi ciri khas dari novel teenlit adalah kisah ceritanya tentang permasalahan remaja. Tokoh utamanya adalah remaja dan para tokohnya hadir lengkap dengan tema: pertemanan, kisah cinta, impian, khayalan, cita-cita dan lainnya yang keseluruhan bertemakan romantika dunia remaja. Novel ini ditulis untuk memenuhi hasrat dan selera pembaca remaja dan semua tentang dunia remaja (Nurgiantoro, 2013: 23-24).

d. Novel Religius

Novel religius berasal dari kata religi yang berarti menyerahkan diri, tunduk, taat dalam arti menyerahkan diri dan taat kepada Tuhan. Jadi dapat disimpulkan novel religius merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang didalamnya menggambarkan perasaan dan batin seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Pada pembahasan selanjutnya penulis akan memfokuskan pada pembahasan novel religius yang berisi tentang ajaran agama.

C. KRITIK SOSIAL

1. Pengertian kritik sosial

Kritik dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan lain-lain. Kritik ditegaskan sebagai pembahasan dengan ketat bersifat analitis kebijakan pada umumnya (Terry, 2003:73).

Sedangkan kata “kritik” berasal dari Bahasa Yunani “krinein” yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 1985: 187). Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum. Manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu.

Menurut Soenarjati Djajanegara mengatakan bahwa kritik sosial adalah suatu ajakan, usul, atau anjuran yang bisa terselubung diruangkan dalam novel, lakon, film. Kritik itu bertujuan untuk mengadakan perbaikan terhadap suatu keadaan dalam masyarakat yang dianggap tidak memuaskan (Soenarjati Djajanegara, 2005: 1).

Kritik dapat diterapkan pada berbagai objek, salah satunya ialah masyarakat, atau sering disebut sebagai kritik sosial. Menurut Abar kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah system sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Abar (1999:47) kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun

penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Abdullah, 2014:11).

Kritik dan sosial dapat dikatakan bahwa kritik sosial dapat dikatakan sebagai pandangan penulis melalui karyanya yang berisi kecaman terhadap fenomena sosial yang menyimpang (Putro, 2013:30). Astrid Susanto dalam Putro (2013: 30) mengatakan kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dalam penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial yang membangun tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap suatu situasi tetapi juga berisikan mengenai inovasi sosial yang membuat harmonisasi sosial tercapai.

Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79), setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya.

Hal tersebut sejalan dengan Abdulsyani (2012: 183) yang mengatakan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat juga berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidak seimbangan pergaulan dalam masyarakat, sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan dan minum dan lain-lain.

Menurut Soekanto (2010: 365) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu :

a. Masalah Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau kelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan banyak barang untuk menjamin kelangsungan hidup.

Soekanto (2017: 320) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbul nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkan taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat secara tegas.

Menurut Sumedi dan Supadi (2004), masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut 1) tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka, 2) tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada, 3) rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan, 4) terperangkap dalam rendahnya budaya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berfikir pendek dan fatalism, 5) rendahnya kepemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak adanya usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran

bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial kerana sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena uang, makan, pakaian, atau perumahan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, seorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan tolak ukur bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi berbeda, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi berbeda bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susilaa, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi, kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut (Soekanto,2017:320).

b. Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan-hubungan antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial (Abdulsyani, 2012: 189).

Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu, pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial terjadi maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

Kedua, para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi (self-conception) dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seorang menjadi penjahat. Sehubungan dengan pendekatan sosiologis tersebut diatas, dapat ditemukan teori-teori sosiologis tentang perilaku jahat.

Salah satu diantara sekian teori tersebut adalah teori dari E.H.Sutherland yang mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang-orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang diferensial (differential association) karena yang dipelajari dalam proses tersebut sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku yang jahat, berbeda dengan yang dipelajari dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat intim. Alat komunikasi tertentu seperti buku, surat kabar, film, televisi, radio, memberikan pengaruh tertentu, yaitu dalam memberikan sugesti kepada orang-orang untuk menerima atau menolak pola-pola perilaku jahat.

Untuk mengatasi masalah kejahatan tadi, kecuali Tindakan preventif, dapat dilakukan Tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi tersebut. Konsepsi pertama menciptakan sistem dan program-program yang bertujuan untuk menghukum orang-orang jahat tersebut. Sistem serta program-program tersebut bersifat reformatif, misalnya hukuman bersyarat, hukuman kurungan, serta hubungan penjara. Konsepsi kedua lebih ditekankan pada usaha agar penjahat dapat berubah menjadi orang biasa (yang tidak jahat). Dalam hal ini selama hukuman bersyarat, diusahakan mencari pekerjaan bagi si terhukum dan diberikan konsultasi psikologis. Kepada para narapidana di lembaga-lembaga pemasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan-latihan untuk menguasai bidang-bidang tertentu supaya kelak setelah masa hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan dimasyarakat.

Suatu gejala lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah *whitecollar crime*, yang timbul pada abad modern ini. Banyak ahli beranggapan bahwa tipe kejahatan ini merupakan akses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekankan pada aspek material financial belaka. Oleh karena itu, pada mulanya gejala ini disebut *bussines crime* atau *economic criminality*. Memang, *white-collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan peranan dan fungsinya. Keadaan keuangan yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum diklasifikasikan sebagai kejahatan. Golongan tersebut menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengadilan lainnya karena kekuasaan dan keuangan yang dimilikinya dengan kuat. Sukar sekali untuk memidana mereka sehingga dengan tepat dikatakan bahwa kekuatan pejabat *white-collar* terletak pada kelemahan korban-korbannya.

Masalah tersebut memang terkenal rumit karena menyangkut paling sedikit beberapa aspek sebagai berikut.

- a. siapakah lapisan tertinggi masyarakat yang karena profesi dan kedudukannya mempunyai peluang untuk melakukan kejahatan tersebut?

- b. Apakah perbuatan serta gejala-gejala yang dapat diklasifikasikan sebagai *white-collar crime*?
- c. Faktor-faktor sosial dan individu apa yang menyebabkan orang berbuat demikian.
- d. Bagaimanakah Tindakan-tindakan pencegahannya melalui sarana-sarana pengadilan sosial tertentu?

sebenarnya factor-faktor individual tak akan mungkin dipisahkan dari faktor-faktor sosial, walaupun dapat dibedakan. Namun demikian, faktor-faktor ini akan dibicarakan tersendiri, semata-mata dari segi praktisnya.

Penelitian-penelitian terhadap faktor ini belum banyak dilakukan, karena sulitnya memperoleh data dasar tentang *white-collar crime* tersebut. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara di Eropa menunjukkan, bahwa dorongan utama adalah masalah kebutuhan. Hal ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial. Mungkin dorongan tersebut sama saja dengan dorongan yang ada pada stratum rendah, yaitu golongan *blue-collar*. Namun, ada suatu perbedaan yaitu bahwa dorongan pada golongan lapisan tertinggi terletak pada kemantapan untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Lagi pula kebutuhan mereka terang lebih besar daripada kebutuhan golongan strata rendah. Juga kedudukan serta peranan mereka memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Mengenai latar belakang sosialnya, mereka berasal dari keluarga yang pada umumnya tidak mengalami gangguan. Walaupun terkadang ayah tidak melakukan perannya sebagai seorang ayah yang baik. Akan tetapi sejak kecil, dia tidak dididik untuk dapat mengendalikan keinginan-keinginannya dalam memperoleh apa yang dibutuhkan. Setelah semakin dewasa, keinginan-keinginan tersebut bertambah banyak yang mau dipenuhi, dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan cukup kecil. Kecerdasannya cukup tinggi, orangnya praktis, tetapi tidak mempunyai prinsip-prinsip moral kuat (kesusilaan yang kuat)

Faktor-faktor individual tersebut diatas dapat saja dimiliki oleh tipe penjahat yang lainnya. Akan tetapi, yang membedakannya adalah kedudukan dan peranan yang melekat padanya. Peluang-peluang yang dapat disalahgunakan justru tersedia karena kedudukannya tersebut.

Suatu studi yang pernah dilakukan di Yugoslavia memberikan petunjuk bahwa timbulnya *white-collar crime* karena situasi sosial memberikan peluang. Situasi tersebut justru dimulai oleh golongan yang seyogyanya memberikan contoh teladan kepada masyarakat luas. Di dalam situasi demikian terjadilah kepedaran pada hukum yang berlaku sehingga timbul suasana yang penuh dengan peluang-peluang dan kesempatan-kesempatan. Situasi tersebut menyebabkan warga masyarakat mulai tidak mempercayai nilai dan norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga timbul suasana yang penuh dengan peluang-peluang dan kesempatan-kesempatan. Situasi tersebut menyebabkan warga masyarakat mulai tidak mempercayai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku (Soekanto, 2017: 320-323)

c. Masalah Disorganisasi Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam interaksinya dengan sesama anggota keluarga, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dihargai. Pendapat tersebut sesuai dengan definisi keluarga yang dikemukakan oleh John M. Charon (1992: 466). *Family is a primary group living together in one household, responsible for the sozIALIZATION of children, and usually build around one man, one woman, and one child* (keluarga adalah kelompok primer yang hidup bersama dalam suatu rumah tangga, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan biasanya terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan anak-anak.

Menurut Soekanto (1990:4), disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

Di zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan-perubahan unsur warisan sosial (social heritage). Keluarga menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas faktor kasih sayang dan faktor ekonomis di dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya.

Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga berubah. Biasanya ayah yang wajib mencari penghasilan. Seorang ibu, apabila penghasilan ayah tidak mencukupi, turut pula mencari penghasilan tambahan. Yang jelas adalah bahwa pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan. Sebagian dari pendidikan anak diserahkan kepada lembaga pendidikan di luar rumah seperti sekolah. Pada hakikatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi sosial-ekonomis yang baru (Soekanto, 2017: 324-325)

d. Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, kenakalan, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat versahaja hal itu tidak menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan biologis tidak terlalu mencolok, posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia.

Lain halnya dengan masyarakat yang sudah rumit terhadap pembagian kerja dan pengotakan fungsional bidang-bidang kehidupan. Kecuali terhadap pekerjaan fisik, masyarakat tidaklah semata-mata menuntut adanya kemampuan-kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan di bidang ilmiah. Maka, kemungkinan timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama di dalam proses masyarakat sederhana meningkatnya usia berarti meningkatnya kebijaksanaan seseorang, yang merupakan ukuran bagi pengalaman-pengalamannya karena kedudukan-kedudukan penting diduduki oleh orang-orang yang berusia. Dalam masyarakat yang sudah kompleks, kemajuan seseorang ditentukan oleh kemampuan, bukan oleh senioritas.

Pada masyarakat yang sedang mengalami transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma-norma lama dengan norma-norma baru (yang kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi segi usia tetapi kemampuan. Persoalannya adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, setidaknya demikian pendapat mereka.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

Di kota-kota besar di Indonesia, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga-keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah sehingga tak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Sementara itu, pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi atau bila tempat tersebut ada

biayanya mahal. Perumahan tidak memenuhi syarat, tidak mempunya orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Demonsteation effect yang sangat kuat merupakan masalah-masalah yang terjadi secara sosiologis. Masalah tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan oleh orang tua, terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan yang lebih rendah.
- b. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemudi) informal, yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya,
- c. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal dimana dinamika sosial generasi muda mewujudkan diri dengan penuh. ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala yang lebih luas lagi dari perasaan tidak puas. Di dalam oraganisasi-organisasi itulah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru. Cita-cita tentang kebebasan dari spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.

e. Masalah Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan Kerjasama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa yang lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu

akomodasi. Keadaan dewasa ini yang sering disebut “perang dingin” merupakan suatu bentuk akomodasi. Akomodasi dapat menghasilkan kerja sama seperti yang tertuang dalam bentuk organisasi-organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa yang disingkat PBB. Dilain pihak, keadaan akomodasi juga menyebabkan kerjasama antara satu golongan dengan golongan yang lain agar sanggup mempertahankan diri terhadap golongan lain yang dianggap lawan. Hasil dari Kerjasama tersebut terciptalah Blok Barat, Blok Timur, dan sebagainya. Disetiap blok bertujuan untuk menghadapi perang dingin membentuk organisasi-organisasi pertahanan seperti NATO, SEATO, Pakta Warasawa dan selanjutnya, yang merupakan bentuk-bentuk Kerjasama yang merupakan benih bagi terjadinya pertentangan.

Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang takluk sebagai si kalah. Seperti halnya peperangan dewasa ini biasanya merupakan perang total, yaitu tidak hanya Angkatan bersenjata yang tersangkut, tetapi seluruh lapisan masyarakat (Soekanto 2017: 327).

a) Masalah Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

1. Masalah Pelacuran

Soekanto (2015: 328) berpendapat bahwa pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah sebagai timbal baliknya.

2. Masalah Kenakalan Anak-Anak

Soekanto (2015: 329) berpendapat bahwa kenakalan (delinkuensi) anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran Susila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.

3. Masalah Alkoholisme

Soekanto (2015: 329) berpendapat bahwa masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak

berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, dimana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana. Sebagai kesimpulan sementara dapat dikatakan bahwa pola minum-minuman yang mengandung alkohol dalam batas-batas tertentu dianggap biasa. Akan tetapi, kalau perbuatan tersebut mengakibatkan keadaan mabuk, hal itu dianggap sebagai penyimpangan yang tidak terlampau berat apabila belum menjadi kebiasaan.

4. Masalah Kelainan Seksual

Homoseksual adalah seorang yang cenderung mengutamakan orang yang jenis kelaminnya sama sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi Wanita yang berbuat demikian. Hal yang berbeda dengan homoseksual adalah transeksual. Mereka menderita konflik batin yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya (Soekanto, 2015:333)

b) Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebagai penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil Langkah-langkah pencegahan terhadap keguncangan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering tidak dirasakan. Di Indonesia gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah antara lain: (1) bagaimana menyebarkan pendidikan, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi di seluruh Indonesia, (2) bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama (Soekanto, 2017: 338).

c) Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekitar manusia.
- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri).
- c. Lingkungan sosial, yang terdiri atas orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

Adanya hal-hal yang dapat merugikan eksistensi manusia, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial dapat menyebabkan pencemaran dalam lingkungan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktifitas manusia sendiri. Masalah pencemaran biasanya dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran kebudayaan. Bahan pencemarannya adalah pencemar fisik, pencemar biologis, pencemar kimiawi, dan pencemar budaya atau sosial (Soekanto, 2017: 342).

d) Masalah Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjukkan pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Didalam sosiologi pengertian tersebut merujuk pada suatu keadaan yang netral, artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya, dan yang sering disebut *red tape*. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

Max Weber dalam (Soekanto, 2017: 344) menguraikan tentang beberapa ciri birokrasi yang biasanya terdapat pada organisasi-organisasi yang teratur dan sengaja dibentuk. Menurut Weber, birokrasi paling sedikit harus mencakup lima unsur, yakni: (1) organisasi, (2) pengalokasian tenaga, (3) sifat yang teratur, (4) bersifat terus menerus, (5) mempunyai tujuan.

2. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali suatu dunia sosial. Sesuatu yang dianggap menyimpang atau menyeleweng akan menjadi bahan yang menarik bagi seorang sastrawan yang ingin menegakkan keadilan. Suatu sastra yang mengandung unsur kritik atau protes adanya penyimpangan atau penyelewengan dari suatu hal disebut sastra kritik. Karya sastra melalui medium Bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada di masyarakat (Ratna, 2003:23).

Lebih lanjut menurut Ratna (2011: 335) diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lebih lengkap, memiliki media yang paling luas, b) bahasa novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa novel merupakan genre sosiologis dan responsif sebab sangat pekat terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat berusaha mengkomunikasikan masalah-masalah yang ada dimasyarakat dengan cara menciptakan suatu karya sastra yang mengandung kritik didalamnya. Kedudukan sastrawan dalam menyampaikan kritik dapat berupa individu atau mewakili masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses masyarakat (Abar, 1999: 47). Sementara itu Wilson dalam (Tarigan, 1984: 210) menyatakan bahwa kritik sosial, yaitu penilaian atau pertimbangan

terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu yang berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Dari pernyataan tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian dan pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga menjadi suatu bentuk usaha untuk memperbaiki keadaan dan menjaga stabilitas sosial. Selain itu, kritik sosial juga dapat sebagai upaya untuk menentukan nilai-nilai hakiki masyarakat melalui berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Kritik sosial dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan kritik sosial dalam pengertian umum atau kritik sosial dalam media massa. Kesamaan tersebut terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan segala problem sosial. Damono (1979: 25) berpendapat bahwa kritik sosial dalam karya sastra (dewasa ini) tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada dimasyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada.

Wilson mengungkapkan bahwa kritik sosial merupakan interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kritik sosial yang berpengaruh tidak langsung kepada masyarakat dapat disampaikan secara terbuka (Wilson, 1921: 21). Maksudnya, masyarakat memiliki kebebasan untuk menilai atau mengkritik, setuju atau tidak terhadap kritik sosial yang disampaikan dalam karya sastra. Keputusan untuk menerima atau menolak kritik sosial itu didasarkan pada interpretasi masing-masing individu dalam masyarakat, setelah itu masyarakat akan bereaksi terhadap kritik sosial yang disampaikan oleh karya sastra. Hal itulah yang dimaksud kritik sosial dalam karya sastra berpengaruh tidak langsung.

Menurut nurgiyantoro (2009: 331), sastra mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial dapat diartikan penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang

dari tatanan yang seharusnya terjadi, seperti moral, norma, ekonomi, budaya, dan politik melalui karya sastra. Kritik sosial sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan mempertimbangkannya.

3. Kritik Sosial Langsung dan Tidak Langsung

Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan berbagai macam cara. Penggunaan bentuk tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tema yang mendasarinya. Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, *expository*. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat didalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. pesan yang terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

Selanjutnya Sarwadi (1975: 16) menyatakan bahwa sastrawan dalam menyampaikan pesan (kritiknya) terhadap kehidupan sosial dapat menggunakan cara berbeda-beda, yaitu;

1. Sastra kritik yang bersifat lugas, yaitu kritik sastra yang dalam menyampaikannya dilakukan secara langsung, bukan menggunakan lambang dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini bukan dalam kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini dijelma dalam wujud keindahan.
2. Sastra kritik yang bersifat simbolik, yaitu sastra kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik bersifat terbuka.
3. Sastra kritik yang bersifat humor, yaitu sastra yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan tertawa saat membaca karya yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi menghibur para pembaca.

4. Sastra kritik yang bersifat interpretatif, yaitu sastra yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.
5. Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra yang mengemukakan kritik-kritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan atau penyelewengan.

BAB III

DESKRIPSI NOVEL DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA

A. Deskripsi Novel Dua Barista

Judul novel	: Dua Barista
Penulis novel	: Najhaty Sharma
Penerbit novel	: Telaga Aksara
Tahun terbit	: 2020
Ukuran novel	: 14 cm x 20,5 cm
ISBN	: 978-623-91852-4-4
Jumlah halaman	: 495 halaman
Daftar isi novel “Dua Barista” Karya Najhaty Sharma	
Mozaik 1 sampai dengan mozaik 41	

B. Sinopsis Novel

Kehidupan kadang kala menyuguhkan jalan yang pelik. Antara masuk ke dalam sumur atau gua? Masuk ke mulut buaya atau harimau? Harus mencebur ke laut atau danau?.

Seperti halnya yang dialami Ahvash. Ia hendak membesarkan hati istrinya untuk menerima kenyataan atas kemandulannya. Namun, sebagai anak tunggal Ahvash juga harus memikirkan perasaan orang tuanya yang sangat mengharapkan keturunan darinya, yang kelak akan mewarisi sekaligus meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dengan ribuan santri.

Lalu poligami itu benar-benar terjadi dalam hidup Ahvash, dan justru Mazarina sendirilah yang memilihkan madunya. Meski batin Ahvash tidak tidak

cenderung pada istri kedua, meski Meysaroh selaku madu selalu tawadhu' dan sopan, meski Mazarina sejatinya berhati baik dan berupaya tawakkal, tapi masalah kompleks tetap saja muncul dan sulit dihindari.

Pergulatan batin hari demi hari selalu kental mewarnai. Ketiganya dituntut menjadi manusia yang baik di tengah kemelutnya hati, mengalahkan diri sendiri, karena kenyataannya tidak ada peran antagonis disini. Semuanya adalah manusia berakhlak dan terdidik. Tapi tetap saja tidak lepas dari cobaan penyakit hati.

Kisah hidup Gus Ahvash dan Ning Maza nyatanya tidak semulus jalan tol, tidak secerah langit dipagi hari, akankah poligami itu akan tetap dilanjutkan? Ataukah justru sudah tidak layak untuk dipertahankan? Lantas sejauh apa mereka berusaha? Jika harus memilih, siapakah yang akan Ahvash pilih? Mampukah ia melakukan itu?.

C. Tokoh dan penokohan

1. Mazarina Qisthina yang sering disapa Ning Maza adalah seorang perempuan pecinta seni, pernah kuliah di UIN Sunan Kalijaga, menyukai design, istri dari Gus Ahvash yang tidak dapat memiliki keturunan setelah pernikahannya dengan Gus Ahvas selama empat tahun karena mengidap sakit tumor Rahim, rela berkorban demi kebahagiaan mertua, sabar, bertanggung jawab, Amanah, setia dan memiliki akhlak yang baik. Ning Maza memiliki ciri-ciri hidung mancung, rahang pipi ramping seperti orang Arab, kulit putih bersih. Selain cantik, Ning Maza tidak hanya cerdas dalam bidang pengetahuan agama saja melainkan juga cerdas dan mempunya ide-ide cemerlang dalam bisnis.
2. Imam Ahvash Bernamij sering disapa Gus Ahvash pernah mondok di pesantren Al-Huda Tuban tempat Abah Ning Maza mengajar dan melanjutkan kuliah di Al- Ahgaff memiliki tinggi 175cm, wajahnya seperti habaib memiliki etika dan sopan santun, berbakti dan taat kepada orang tua, tidak memiliki keinginan membagi hati meskipun dalam kisahnya dia melakukan poligami demi orang tuanya dan karena kerelaan hati istrinya.
3. Meysaroh sering disapa Mey adalah seorang yang sederhana, pandai memanjakan lidah melalui masakan-masakannya, cekatan dalam urusan dapur dan rumah, berasal dari keluarga petani, apa adanya, pemalu, pandai MUA,

sopan dan baik hati, namun dalam perjalanan rumah tangganya menjadi madu Gus Ahvash muncul sifat egois rasa ingin memiliki seutuhnya Gus Ahvash dan ingin menyingkirkan Ning Maza.

4. Badrun biasa disapa Kang Badrun, adalah seorang ustadz senior dipondok, seorang khodam ndalem Gus Ahvash, mahir menyetir, sabar, pengertian, dan menaruh hati kepada Asih Khodimah Ning Maza.
5. Asih sering disapa Mba Asih adalah seorang khodimah Ning Maza, penasihat fashion Ning Maza, pernah kuliah di UNDIP jurusan kimia, pintar melukis henna, tidak pintar memasak, manja, dan diam-diam juga menaruh hati kepada Kang Badrun.
6. Yu Sari adalah pemasok sayur untuk pesantren Al-Amin Tegal Klopo, terkenal suka buat gossip dalam kisahnya dia menyebarkan gosip tak jelas tentang Ning Maza yang menyebar ke lingkungan pesantren yang menyebabkan Ning Maza pulang ke Tuban.
7. Juan Harvey adalah lelaki bertinggi 178 cm berpenampilan keren, pewaris usaha milik David Natalegawa, menyukai Ning Maza semasa kuliah, dan dalam kisahnya dihadirkan kembali dalam hidup Ning Maza yang menyebabkan Gus Ahvash cemburu buta karena ambisinya memiliki ning Maza padahal masih berstatus istri sah Gus Ahvash.
8. Malia Swanda adalah sahabat Ning Maza di Gilberta School, perhatian, dan peduli dengan Ning Maza.
9. Friska adalah sahabat Ning Maza di Gilberta School, suka bercanda, baik dan peduli dengan Ning Maza.
10. Bu Nyai Mukhsonah adalah ibu Gus Ahvash, mertua Ning Maza, Ibu Nyai yang sederhana, baik, berakhlak baik, dan dalam kisahnya masih seperti orang tua pada umumnya yang memiliki keinginan untuk mempunyai cucu.
11. Kiai Solahudin adalah abah Gus Ahvash, mertua Ning Maza memiliki sifat pandai bermuhasabah, pendiri pesantren Al-Amin, pernah mondok di pesantren Abah Ning Maza
12. Mas Farhan adalah kakak kandung Ning Maza, memiliki sifat menyayangi adiknya dan selalu menjaga adiknya dari laki-laki
13. Abah Manshur adalah abah Ning Maza, memiliki sifat sabar, toleran, cerdas, bijaksana, pandai menyelesaikan masalah tidak memandang satu masalah

dari satu sudut pandang saja, dan memberikan kepercayaan penuh kepada putri kesayangannya.

14. Mas Yo adalah kakak Meysaroh yang tidak suka dengan praktik pernikahan poligami, berani, dan sangat menyayangi Meysaroh.
15. Mba nunung adalah kakak Meysaroh yang sangat menyayangi adiknya, tidak rela jika adiknya menjadi istri kedua Gus Ahvash.
16. Pak Andy adalah ayah Asih, kaya raya, memandang seseorang dari segi materi, memandang santri dengan sebelah mata.
17. Mas Irfan adalah dosen Asih, sikapnya dewasa dan menyukai Asih sejak Asih masih kuliah.
18. Gus Rozi adalah putra istri pertama Kiai Maburur teman Gus Ahvash di organisasi, terkenal humoris, bisa menyesuaikan dengan beragam karakter orang, cerdas, dalam kisahnya meskipun abahnya memiliki istri tiga namun Gus Rozi tidak berani berpoligami.
19. Bu Hafizah adalah alumni TegalKlopo, orangnya baik, cerdas, bijaksana, dan Amanah.
20. Yu Kanti adalah orang yang merawat Gus Ahvash sewaktu kecil, orangnya cekatan dan sangat dekat dengan keluarga besar Gus Ahvash.

D. Kritik Sosial dalam

1. Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga mengenai keinginan mertua Ning Mazarina untuk memiliki cucu darinya (halaman.12)

Lalu suatu ketika, setahun kemudian usai operasi pengangkatan rahim itu, keduanya menatapku penuh welas. “Aku njaluk ngapuro yo nduk... nek akeh banget dosane..aku yo ijeh koyo wong tuo liyane, iseh pengen nduwe putu.” Bila diartikan dalam bahasa Indonesia “Aku minta maaf ya nak... bila masih banyak salahnya.. aku juga masih seperti orang tua lainnya, masih menginginkan seorang cucu.”

Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu yang tak mungkin bisa kuberikan.

2. Kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial mengenai persepsi praktik poligami yang salah kaprah percakapan Gus Ahvash dengan Gus Rozi (halaman. 425)

“Dan susah lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua

orang poligami itu kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami Nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!” “Lama-lama yang baca pada su’udzon nggebyah uyah sama pelaku poligami. Dipikir kabeh poligami itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astaghfirullah!” “Orang jaman sekarang kan nggak mesti tahu sejarah poligaminya Rasul to Gus, juga salahnya orang poligami pada nggak nurut agomo. Jadi menodai dan merusak stigma di hadapan masyarakat.” “Karena opsi poligami itu Cuma dipakai saat darurat dan bagi orang yang mampu adil saja. Yang sudah maqome dan hanya orang khusus diantara milyaran manusia dimuka bumi!. La kok penakmen ngamalke poligami alasane sunnah. Kalau bicara sunnah, bukankah monogomi juga sunnah?”

3. Kritik sosial masalah lingkungan hidup mengenai budaya patriarki di lingkungan pesantren dalam percakapan KH. Manshur Huda kepada Gus Ahvash (halaman 402)

“Kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!” “Amal jariyah tidak harus melalui anak kandung. Bagaimana kalau memang kita tidak ditakdirkan berketurunan? Yang kita butuhkan itu menghidupkan islam atau melestarikan kerajaan? Kalau kita merasa bahwa hanya keturunan kita saya yang mampu mengemban amanah ini, dan orang lain tidak berhak. Lalu apa itu jika bukan kesombongan? Dimana letak keikhlasan kalau feodalisme mengungkung?”

4. Kritik soisial masalah kejahatan mengenai fitnah yang dilakukan Yu Sari kepada Ning Maza dalam narasi Ning Maza tentang fitnah yang dilakukan Yu Sari kepadanya (halaman 448-449)

Dari fitnah Yu Sari aku belajar, tidak ada skenario Tuhan yang di ciptakan tanpa diselipkan hikmah di dalamnya. Nyatanya, orang-orang yang membenciku sebelum fitnah itu terjadi justru tampak lebih simpati dan berbaik hati setelah mengetahui kebenarannya. Mereka jadi tahu kemelut hidupku dan tidak serta merta berkuat dalam penghakiman.

Setelah fitnah itu terbantahkan, muncul banyak orang yang membelaku, menceritakan bagaimana kenyataan yang terjadi, seperti apa karakterku yang sebenarnya.

Yu Sari adalah satu contoh manusia dimuka bumi yang memiliki kekurangan pada lisannya karena latar belakang kurangnya pendidikan dan pengajaran. Meskipun demikian, ia juga memiliki banyak kelebihan lainnya yang tak bisa diremehkan.

BAB IV

ANALISIS KRITIK SOSIAL BERDASARKAN MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL “DUA BARISTA” KARYA NAJHATY SHARMA

A. Kritik Sosial berdasarkan Masalah Sosial dalam Novel Dua Barista

Kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel Dua Barista terdiri dari kritik sosial masalah disorganisasi keluarga, kritik sosial masalah kemiskinan, kritik sosial masalah budaya, dan kritik sosial masalah lingkungan sosial.

Masalah sosial dalam kehidupan sangatlah kompleks dan bervariasi. Masalah-masalah tersebut bisa berdiri sendiri ataupun saling berkaitan antara masalah satu dengan masalah yang lain. Penggolongan masalah-masalah sosial ke dalam aspek-aspek masalah sosial tidak bersifat mutlak, artinya satu masalah tertentu dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu aspek masalah yang lain sesuai dengan hal yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto yang menyatakan bahwa satu masalah dapat dikategorikan lebih dari satu kategori (Soekanto, 1982: 315).

Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel Dua Barista tercakup dalam tiga aspek kritik sosial berdasarkan masalah sosialnya sebagai berikut.

B. Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

Lalu suatu ketika, setahun kemudian usai operasi pengangkatan rahim itu, keduanya menatapku penuh welas. “Aku njaluk ngapuro yo nduk... nek akeh banget dosane..aku yo ijeh koyo wong tuo liyane, iseh pengen nduwe putu.” Bila diartikan dalam bahasa Indonesia “Aku minta maaf ya nak... bila masih banyak salahnya.. aku juga masih seperti orang tua lainnya, masih menginginkan seorang cucu.”

Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu yang tak mungkin bisa kuberikan. “Mas, jika memang untuk mewujudkan keinginan abah dan umik mengharuskan aku berbagi dirimu dengan orang lain. Aku rela... Aku rela Mas...” (Sharma, 2020:13)

Dari kutipan “Aku njaluk ngapuro yo nduk... neg akeh banget dosane.. aku yo ijeh koyo wong tuo liyane, iseh pengen nduwe putu” menggambarkan Ning Maza yang setelah operasi pengangkatan rahim dan kemungkinan tidak bisa memiliki keturunan bertemu dengan kedua mertuanya, keduanya menatapnya dengan kasihan, namun Umik menyampaikan keluhannya dengan meminta maaf bila banyak salahnya, Umik juga masih ingin memiliki seorang cucu. Disaat itu Ning Maza merasa sangat tersakiti oleh kata-kata mertuanya, karena tidak bisa memberikan keturunan untuk Gus Ahvash suaminya dan cucu untuk mertuanya walaupun disampaikan dengan lemah lembut. Sampai akhirnya Ning Maza merelakan untuk dipoligami untuk mewujudkan keinginan abah dan umik mertuanya. Sikap Ning Maza terlihat jelas sabar dalam menghadapi cobaan dalam rumah tangganya, ia yang masih terpuak karena empat tahun pernikahannya belum juga memiliki keturunan, siapa si orang tua yang tidak ingin memiliki seorang buah hati?, meski sikap mertuanya menyakiti hatinya namun Ning Maza membalas dengan kebaikan hatinya, kerelaan hatinya, rasa berbakti kepada mertuanya ia rela untuk dipoligami demi mewujudkan sesuatu yang tidak bisa ia berikan yaitu keturunan. seorang ibu yang seharusnya menjadi penenang ketika kondisi Ning Maza sedang hancur malah menyampaikan keresahan hatinya yang membuat anaknya semakin tersakiti. Seorang ibu baik itu kandung atau mertua yang mempunyai iman tidak akan tega untuk menyakiti hati anak hanya untuk melampiaskan rasa amarahnya, menghancurkan karakter anak lewat perkataan negatif dan bahkan sampai membunuh perasaan mereka. Islam selalu menyuarakan perlindungan dan juga kasih sayang untuk anak-anak seperti yang sudah diperlihatkan Rasulullah SAW terhadap anak-anaknya dan juga cucu bahkan sampai anak dari para sahabat. Rasulullah SAW bersabda: “Man laa yarham laa yurham” siapa yang tidak mencintai maka dia tidak dicintai. (HR. Muslim)

setelah poligami itu terjadi rumah tangga yang diharpkan tidak sesuai dengan realita, ketidakadilan dalam berpoligami menjadikan perpecahan dan saling menyakiti satu sama lain tidak ada niat karena Allah, dan memang keadilan dalam melakukan poligami itu tidak mudah seperti yang terlihat dari narasi dibawah ini.

Ketidakadilan batin dalam poligami ujung-ujungnya tetap berdampak pada sikap lahir. Aku harus berupaya adil dalam mengelola bathin dan lahir.

Aku tak mengerti kenapa diluar sana ada saja lelaki yang meski tak mampu menjalaninya tapi sengaja berpoligami. Jika kenyataan sesulit ini. Bukankah membagi hati itu lelah dan pelik?! (Sharma,2020: 61)

Dari narasi dan kutipan diatas dapat dilihat bahwa terdapat kritik sosial mengenai ketidakadilan poligami. Gus Ahvash sendiri merasa belum bisa adil dalam menjalani poligami, tujuan menikahi Meysaroh hanya karena ingin segera memiliki keturunan tanpa di dasari rasa cinta. Padahal Meysaroh sudah merelakan dirinya untuk menjadi madu dalam keluarga Ahvash karena niat mencari ridho dari guru, namun Gus Ahvash saja yang alim tidak mampu adil. Dari narasi diatas dapat menjadi gambaran bahwa poligami bukanlah sunnah yang tidak semua orang bisa melakukannya, hanya orang-orang pilihan yang dapat menjalaninya, dan jarang sekali orang tua yang rela jika anaknya dimadu. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Rasulullah SAW berkata kepada Sayyidina Ali Bin Abi Tholib Karamallahu wajhah: “Wahai Ali! Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari aku. Dia adalah cahaya mataku dan buah hatiku. Barang siapa menyusahkan dia, ia menyusahkan aku dan siapa yang menyenangkan dia, ia menyenangkan aku”

Dari sisi hukum Islam, Guru Besar Hukum Islam Universitas Negri Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Zaitunah Subhan mengatakan dalam Islam sudah ada prinsip bahwa niat dari sebuah perkawinan adalah membangun keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawadah, warahmah. (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3140/poligami-tak-sesuai-syariat-berpotensi-rugikan-perempuan>)

“Poligami dalam Islam adalah sebuah solusi bagi kondisi darurat yang membuat harus demikian. Namun saat ini banyak kelompok maupun individu yang salah kaprah dan tidak betul-betul memahami makna dari poligami. Jelas

bahwa poligami memberikan banyak dampak buruk bagi keutuhan sebuah keluarga terutama perempuan. Ada beberapa alasan dari pemikiran yang menyimpang terjadi poligami saat ini diantaranya anggapan bahwa melakukan poligami karena mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan menganggap itu termasuk sunnah Rasul yang harus diikuti, padahal jelas Beliau melakukan poligami bukan dengan alasan biologis seperti yang kebanyakan terjadi saat ini. Kemudian penafsiran firman Allah SWT yang tidak sepenuhnya, banyak orang yang tidak memahami arti dan alasan firman Allah SWT tersebut turun. Selain itu, alasan lain juga karena jumlah perempuan yang lebih banyak dari laki-laki sehingga masih ada beberapa kelompok yang menjadikan alasan ini untuk melakukan poligami. Untuk itu salah satu upaya untuk menghindari perempuan dari upaya poligami dengan perlu terus dilakukan peningkatan kapasitas perempuan baik dari sisi keterampilan, kemandirian, pemberdayaan, dan nilai-nilai intelektual. Sehingga perempuan enggan dan menolak untuk dipoligami dengan alasan apapun,” ujar Prof Zaitunah

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3, Allah SWT berfirman, yang artinya, “Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Ustadz Faqihuddin menjelaskan bahwa ayat tersebut bukanlah anjuran untuk berpoligami. Masyarakat harus memaknai ayat tersebut secara menyeluruh. Bik secara ashabun nuzul, konteks ayat tersebut, serta bahasa yang terkandung dalam ayat itu. Saat seseorang memutuskan untuk berpoligami, syarat utamanya ia harus bisa bersikap adil. Tapi, keadilan seperti apa yang bisa diberikan oleh suami terhadap istrinya. Apakah keadilan tersebut berbentuk nafkah, kasih sayang, atau lainnya. Ustad Faqihuddin menjelaskan, monogami merupakan suatu cara untuk mendapatkan pernikahan yang menimbulkan kemaslahatan dalam kehidupan. Kemaslahatan itulah yang dapat menegakkan keadilan. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah monogami, menciptakan kehidupan yang sakinah, mawadah, dan rahmah bagi suami dan

istri. Monogami merupakan sistem sekaligus pintu utama untuk mewujudkan tujuan perkawinan yang adil, penuh rahmat, dan penuh ketenangan jiwa bagi pasangan suami istri. Hal ini disampaikan juga oleh Ustadzah Nur Rofiah.

Ustadzah Nur Rofiah menjelaskan bahwa poligami bukan tradisi Islam dan tradisi ini telah muncul sejak zaman sebelum Islam. Dalam ayat Al-Quran itu, diatur untuk mengatasi problem poligami. Banyak kaum laki-laki yang salah mengartikan dalil-dalil Al-Qur'an, bahwa poligami merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dianjurkan untuk dilakukan. Dalam berpoligami, Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana berlaku adil terhadap keluarga. Inti ajaran Islam dalam kehidupan perkawinan adalah keadilan dalam berkeluarga, bukan mengenai kuantitatif dalam perkawinan yang selama ini salah dipahami oleh masyarakat. (<https://alif.id/read/perwita-fitri-amalia/pesan-monogami-dalam-islam-b238358p/>)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa poligami hanya dilakukan dengan alasan darurat dan dengan syarat yang ketat salah satunya yang utama dalam melakukan poligami adalah sanggup berlaku adil kepada istri dalam segala hal, agar terwujud keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Banyak orang yang berpandangan buruk tentang poligami karena pelaku poligami yang gagal dan mengkaitkannya dengan poligami Rasulullah SAW, padahal pemahaman dan ilmu yang dijadikan dasar dalam melakukan poligami belum cukup. Hanya beberapa orang yang sudah maqomnya yang dipilih beristrikan lebih dari satu, bukan orang awam yang sengaja melakukan poligami tanpa didasari ilmu dan niat yang lurus. Praktek-praktek poligami yang salah kaprah sehingga membuat masyarakat awam memiliki persepsi buruk terhadap poligami Rasulullah tanpa mengetahui sebab musabab Rasulullah melakukan poligami.

C. Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup Sosial

Kritik sosial masalah lingkungan hidup yaitu adanya hal-hal yang dapat merugikan eksistensi manusia, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial, dapat menyebabkan pencemaran dalam lingkungan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia itu sendiri. Masalah pencemaran biasanya dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi,

seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran kebudayaan. Bahan pencemarannya adalah pencemar fisik, pencemar biologis, pencemar kimiawi dan pencemar budaya atau sosial.

Seperti dalam kutipan berikut tentang kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial, mengenai persepsi masyarakat mengenai poligami yang tidak bisa adil, percakapan Gus Ahvash dengan Gus Rozi halaman 425.

“Dan susahny lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami itu kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami Nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!” “Lama-lama yang baca pada su’udzon nggebyah uyah sama pelaku poligami. Dipikir kabeh poligami itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astaghfirullah!” “Orang jaman sekarang kan nggak mesti tahu sejarah poligaminya Rasul to Gus, juga salahnya orang poligami pada nggak nurut agomo. Jadi menodai dan merusak stigma di hadapan masyarakat.” “Karena opsi poligami itu Cuma dipakai saat darurat dan bagi orang yang mampu adil saja. Yang sudah maqome dan hanya orang khusus diantara milyaran manusia dimuka bumi!. La kok penakmen ngamalke poligami alasane sunnah. Kalau bicara sunnah, bukankah monogomi juga sunnah?” (Sharma, 2020: 425).

Dari kutipan percakapan “Dan susahny lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami itu kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami nabi lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!” dapat dilihat bahwa terdapat masalah lingkungan hidup di masyarakat terhadap pandangan pelaku poligami yang tidak adil dengan poligami yang dilakukan Rasulullah SAW tanpa mengetahui dasar agama yang kuat, dalam kondisi apa Rasulullah melakukan poligami, dan beliau orang pilihan Allah yang setiap perkataan dan perbuatannya selalu ada alasan dan hikmah disetiap yang dilakukan.

Pada hakikatnya, berdasarkan ketentuan Undang-Undang tentang Perkawinan, salah satu asas perkawinan adalah monogami, bahwa di dalam suatu perkawinan, seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri, dan begitu pula sebaliknya. Namun, sesuai dengan ketentuan Syariat Islam,

negara memberikan ruang untuk dapat menjalankan poligami, tentunya dengan persyaratan yang ketat. Persyaratan tersebut mencakup bahwa poligami hanya boleh dilakukan ketika istri tidak dapat memberikan keturunan, serta yang terpenting adalah keadilan bagi istri-istrinya ketika berpoligami. Diatur pula bahwa dalam menjalankan poligami, suami sudah harus meminta izin dari istrinya, disertai persetujuan dari pengadilan agama.

Sementara itu, Guru Besar Antropologi Universitas Indonesia, Prof. Meutia Hatta Swarsono mengatakan poligami dapat mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya sebuah keluarga serta ketangguhan sebuah bangsa.

“Sejatinya masih banyak masyarakat yang mempunyai interpretasi budaya keliru terhadap makna poligami yang dimaksud dalam agama Islam. Poligami juga semakin disalah artikan dengan maraknya ajakan berpoligami di masyarakat dan disebarluaskan melalui kemajuan teknologi yakni media sosial. Hal ini yang harus kita cegah bersama, penafsiran poligami yang diperbolehkan agama. Selain itu, perlunya membangun karakter positif anak sejak dini mulai dari dalam keluarga dan bagaimana menghargai perempuan,” ujar Prof. Meutia Hatta.

Prof. Meutia Hatta menambahkan poligami juga menjauhkan dari terealisasinya harapan ideal mengenai keluarga yang harmonis yang diperlukan dalam pendidikan karakter bangsa bagi anak-anak Indonesia. Sebuah perkawinan tentu tidak dapat dilaksanakan begitu saja, negara pun telah menetapkan beberapa syarat atau ketentuan terkait perkawinan, mulai dari batas usia, tahap pendidikan pra nikah, bimbingan dalam masa pernikahan, dan berbagai ketentuan, program, dan kebijakan lainnya. (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3140/poligami-tak-sesuai-syariat-berpotensi-rugikan-perempuan>)

Alasan yang melatar belakangi terjadinya poligami di kehidupan Gus Ahvash dan Ning Maza karena Ning Maza tidak bisa memiliki keturunan, sedangkan Gus Ahvash adalah anak tunggal dari pendiri pondok pesantren besar yang membutuhkan penerus dari darah daging Gus Ahvash namun hal

itu menurut ayah Ning Maza, KH. Manshur Huda adalah suatu bentuk kesombongan terselubung yang terdapat dalam kutipan berikut:

D. Kritik Sosial Masalah Lingkungan Hidup Budaya

Kritik sosial masalah lingkungan hidup mengenai budaya patriarki di lingkungan pesantren, penerus pesantren harus anak kandung adalah suatu bentuk kesombongan terselubung, Percakapan KH. Manshur Huda kepada Gus Ahvash (halaman 402)

“Kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!”
“Amal jariyah tidak harus melalui anak kandung. Bagaimana kalau memang kita tidak ditakdirkan berketurunan? Yang kita butuhkan itu menghidupkan islam atau melestarikan kerajaan? Kalau kita merasa bahwa hanya keturunan kita saya yang mampu mengemban amanah ini, dan orang lain tidak berhak. Lalu apa itu jika bukan kesombongan? Dimana letak keikhlasan kalau feodalisme mengungkung?” (Najhaty Sharma, 2020: 402)

Dari kutipan percakapan “kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!” terdapat kritik sosial masalah lingkungan hidup mengenai budaya patriarki di lingkungan pesantren dapat dilihat bahwa KH. Manshur Huda menyampaikan kritik terhadap Gus Ahvash mengenai penerus pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi merupakan kesombongan terselubung.

Kisah yang diangkat oleh Najhaty Sharma dalam novel Dua Barista bahwa motif utama dilaksanakannya praktik poligami adalah keinginan terhadap keturunan laki-laki yang kelak akan menjadi penerus kepemimpinan pesantren. KH. Manshur Huda dalam novel Dua Barista adalah Ayah dari Ning Maza, KH. Manshur Huda menolak hal tersebut sebagai alasan untuk melaksanakan praktik poligami.

KH. Manshur Huda mengatakan bahwa keinginan seorang Kiai terhadap kepemimpinan pesantren oleh keturunan sedarah adalah bentuk kesombongan yang terselubung. Tujuan mendirikan pesantren tidak lain adalah sebagai upaya untuk menghidupkan Islam bukan melestarikan kerajaan. Jika keinginan

kepemimpinan terus dipegang oleh keturunan sedarah dan mempercayai hanya yang sedarah yang bisa mengemban amanah ini adalah bentuk kesombongan.

Hal tersebut selanjutnya memberikan penjelasan bahwa alasan yang digunakan dalam praktik poligami yang ada dalam kisah Dua Barista tidak seutuhnya dapat dibenarkan. Sebab, sebenarnya masih ada alternatif lain yang bisa ditempuh guna menyelesaikan permasalahan tersebut selain poligami. Bagian tersebut juga sebagai bentuk pesan dukungan terhadap monogami yang lebih banyak melahirkan kemaslahatan. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/8900/5293>)

E. Kritik sosial Masalah Kejahatan

Kritik sosial mengenai masalah kejahatan mengenai kejahatan fitnah yang dilakukan Yu Sari kepada Ning Maza (halaman 448-449)

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan-hubungan antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial.

“Dari fitnah Yu Sari aku belajar, tidak ada sekenario Tuhan yang diciptakan tanpa diselipkan hikmah di dalamnya. Nyatanya, orang-orang yang membenciku sebelum fitnah itu terjadi justru tampak lebih simpati dan baik hati setelah mengetahui kebenarannya. Mereka jadi tahu kemelut hidupku dan tidak serta merta selalui berkutat dalam penghakiman. Setelah fitnah itu terbantahkan, muncul banyak orang yang membelaku, menceritakan bagaimana kenyataan yang terjadi, seperti apa karakterku yang sebenarnya.

Yu Sari adalah salah satu contoh manusia dimuka bumi yang memiliki kekurangan pada lisannya karena latar belakang kurangnya pendidikan dan pengajaran. Meskipun demikian, ia juga memiliki banyak kelebihan lainnya yang tak bisa diremehkan. (Najhaty Sharma, 2020: 448-449)

Dari kutipan “Dari fitnah Yu Sari aku belajar, tidak ada skenario Tuhan yang diciptakan tanpa diselipkan hikmah di dalamnya. Nyatanya orang-orang yang membenciku sebelum fitnah itu terjadi justru tampak lebih simpati dan baik hati setelah mengetahui kebenarannya terdapat kritik sosial masalah kejahatan yaitu fitnah, dapat dilihat bahwa pengarang memasukan kritik sosial tentang kejahatan yaitu fitnah agar siapa saja yang melihat sesuatu jangan asal menyimpulkan hal tersebut dan menyebarkannya berita atau kabar tanpa mengetahui yang sebenarnya terjadi. (tabayyun) terlebih dahulu. Seperti anjuran untuk kroscek terlebih dahulu sebuah berita dalam QS. Al-hujurat ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasik dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan.

F. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Novel Dua Barista

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung (Nugriyantoro, 2000: 335-340). Secara langsung pembaca dapat melihat dengan jelas kritik yang ingin disampaikan penulis. Secara tidak langsung pesan tersirat dalam cerita, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri apa yang dimaksud oleh pengarang.

1. Kritik Langsung

Bentuk kritik yang disampaikan secara langsung ini menggunakan bahasa yang lugas dengan cara pelukisan kritik yang bersifat uraian atau penjelasan. Dengan teknik uraian ini pembaca tidak sulit menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Karena pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dan kritik-kritiknya.

Penyampaian kritik yang secara langsung lainnya dapat dilihat dalam kutipan narasi berikut ini.

“Dan susahny lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami itu kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami Nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!” “Lama-lama yang baca pada su’udzon nggebyah uyah sama pelaku poligami. Dipikir kabeh poligami itu Cuma urusan

selangkangan saja apa? Astaghfirullah!” “Orang jaman sekarang kan nggak mesti tahu sejarah poligaminya Rasul to Gus, juga salahnya orang poligami pada nggak nurut agomo. Jadi menodai dan merusak stigma di hadapan masyarakat.” “Karena opsi poligami itu Cuma dipakai saat darurat dan bagi orang yang mampu adil saja. Yang sudah maqome dan hanya orang khusus diantara milyaran manusia dimuka bumi!. La kok penakmen ngamalke poligami alasane sunnah. Kalau bicara sunnah, bukankah monogomi juga sunnah?” (Sharma, 2020: 425).

Dari kutipan percakapan Gus Ahvash dengan Gus Rozi diatas menggambarkan penyampaian kritik sosial secara langsung dengan bahasa yang lugas dan dapat dipahami secara langsung tentang orang-orang atau masyarakat yang melihat praktik poligami yang tidak adil dikait-kaitkan dengan agama dan ujung-ujungnya mengkait-kaitkan dengan poligami Rasulullah SAW tanpa mengetahui sejarahnya. Gus Rozi juga menyalahkan orang-orang yang berpoligami padahal tidak bisa adil namun tetap melakukannya atas dasar sunnah. Gus Rozi menegaskan lagi kalau melakukan poligami sunnah bukankan monogami juga termasuk sunnah, jelasnya dalam percakapan diatas.

Penyampaian kritik secara langsung dan lugas lainnya terdapat pada percakapan KH. Manshur Huda Abah Ning Maza kepada Gus Ahvash menantunya berikut ini.

“Kalau kita mau merenung, meneruskan pesantren harus dengan keturunan sedarah bisa jadi bentuk kesombongan terselubung!” “Amal jariyah tidak harus melalui anak kandung. Bagaimana kalau memang kita tidak ditakdirkan berketurunan? Yang kita butuhkan itu menghidupkan islam atau melestarikan kerajaan? Kalau kita merasa bahwa hanya keturunan kita saya yang mampu mengemban amanah ini, dan orang lain tidak berhak. Lalu apa itu jika bukan kesombongan? Dimana letak keikhlasan kalau feodalisme mengungkung?” (Sharma, 2020: 402)

Dari kutipan percakapan diatas, terlihat jelas pengarang mengutarakan kritik secara langsung dengan bahasa yang tegas dan mudah dipahami dalam percakapannya “kalau hanya keturunan sedarah saja yang harus meneruskan pesantren itu termasuk sebuah kesombongan terselubung!”. KH. Manshur Huda juga menegaskan lagi bahwa amal jariyyah tidak harus melalui anak kandung, tujuan utamanya untuk menghidupkan Islam bukan

melestarikan kerajaan tambahannya. Bagaimana kalau takdir kita tidak berketurunan,

Dari penjelasan diatas terlihat jelas pengarang novel Dua Barista Najhaty Sharma menyuarakan kritik sosial masalah poligami dan tersirat pengarang pro terhadap monogami tergambar melalui tokoh KH. Manshur Huda Abah Ning Maza yang dalam ceritanya tersakiti karena menjalani rumah tangga poligami dengan suaminya Gus Ahvash atas dasar Ning Maza tidak bisa memiliki keturunan, padahal Gus Ahvash sendiri tidak dapat berlaku adil sehingga menyakiti istri satu dengan yang lainnya.

2. Kritik Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung. Kritik ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu, koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Ada beberapa penyampaian kritik dengan berbagai macam cara yaitu, kritik bersifat sinis, kritik bersifat simbolik, dan kritik bersifat sindiran.

a. Bersifat sinis

Kritik bersifat sinis dalam Novel Dua Barista yang disampaikan dengan nada yang sinis atau bahasa yang mengandung makna kemarahan, penderitaan, penindasan dan lain-lain. Penyampaian kritik yang bersifat sinis dapat dilihat pada kutipan pecakapan Gus Ahvash dengan KH. Manshur Huda berikut ini

“Dan susahnya lagi, orang-orang yang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami itu kayak gitu semua po? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami Nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!” “Lama-lama yang baca pada su’udzon nggebyah uyah sama pelaku poligami. Dipikir kabeh poligami itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astaghfirullah!” “Orang jaman sekarang kan nggak mesti tahu sejarah poligaminya Rasul to Gus, juga salahnya orang poligami pada nggak nurut agomo. Jadi menodai dan merusak stigma di hadapan masyarakat.” “Karena opsi poligami itu Cuma

dipakai saat darurat dan bagi orang yang mampu adil saja. Yang sudah maqome dan hanya orang khusus diantara milyaran manusia dimuka bumi!. La kok penakmen ngamalke poligami alasane sunnah. Kalau bicara sunnah, bukankah monogomi juga sunnah?"

b. Bersifat simbolik

Kritik yang bersifat simbolik menggunakan bahasa simbol dengan maksud agar makna yang terkandung di dalamnya tidak nampak secara langsung.

Penyampaian kritik secara simbolik dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut ini.

“Gus, garwo njenengan yang kedua itu masih ada hubungan darah denganku tunggal buyut, kita jadi saudara Gus, hahaha!”

“Oh begitu Pak Min, Alhamdulillah!”

“tapi Gus, njenengan gematosi nggih, disayang, disayang, dihargai. Jangan dumeh dia orang biasa, njenengan bedakan dengan putri Kiai Manshur!”

Lagi-lagi aku serasa ditampar. Ucapan itu seperti menelanjiku. Mengingatkan aku atas ayat-ayat Al-Qur’an, hadits-hadist shohih Bukhoriy yang selalu aku kaji selama ini.

Bagaimana Rasulullah dapat membahagiakan istri-istrinya, bahkan saat mereka meminta perhiasan karena penasaran siapa yang paling unggul diantara mereka. Lalu justru dijawab dengan cara tak terduga. (Sharma,2020:60-61)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa kritik yang disampaikan Pak Min kepada Gus Ahvash bersifat simbolik disampaikan melalui simbol-simbol yang menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna yang sebenarnya. Oleh karena itu bahasa simbol bertujuan agar terhindar dari ancaman pihak-pihak yang merasa dikritik.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka masalah sosial yang dikritik dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma terdiri dari tiga pokok masalah sosial, yaitu kritik sosial masalah kemiskinan, kritik sosial masalah disorganisasi sosial, dan kritik sosial masalah lingkungan hidup.

1. Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga yaitu tentang keinginan mertua Ning Maza untuk memiliki cucu dari Ning Maza yang tidak mungkin bisa diberikannya.
2. Kritik sosial masalah lingkungan hidup sosial yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap praktik poligami yang tidak adil dikait-kaitkan dengan agama dan dikaitkan dengan poligami Rasulullah SAW tanpa mengetahui sejarahnya.
3. Kritik sosial masalah lingkungan hidup budaya yaitu tentang bahwa penerus pesantren harus anak kandung, budaya patriarki di lingkungan pesantren.
4. Kritik sosial masalah kejahatan yaitu tentang fitnah yang dilakukan Yu Sari kepada Ning Maza yang membuatnya sakit hati.

A. Saran-saran

Setelah menganalisis Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma yang mengandung kritik sosial, maka peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan memberi manfaat untuk semua pihak.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami kritik sosial dalam novel. Selain itu, pembaca juga dapat memperoleh pengalaman baru dan tambahan wawasan tentang kritik sosial berdasarkan masalah sosialnya.

2. Bagi para pembaca novel untuk dapat membaca dan memahami agar dapat mendapatkan hal-hal positif, ilmu, wawasan, dan pelajaran dari membaca novel.
3. Bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi kritik sosial media cetak novel.

B. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, atas nikmat Iman, Islam, Ihsan dan nikmat sehat atas izin-Nya sehingga tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga Allah memberikan kita semua ilmu yang bisa kita amalkan agar bermanfaat di dunia hingga akhirat. Amiin ya Robal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

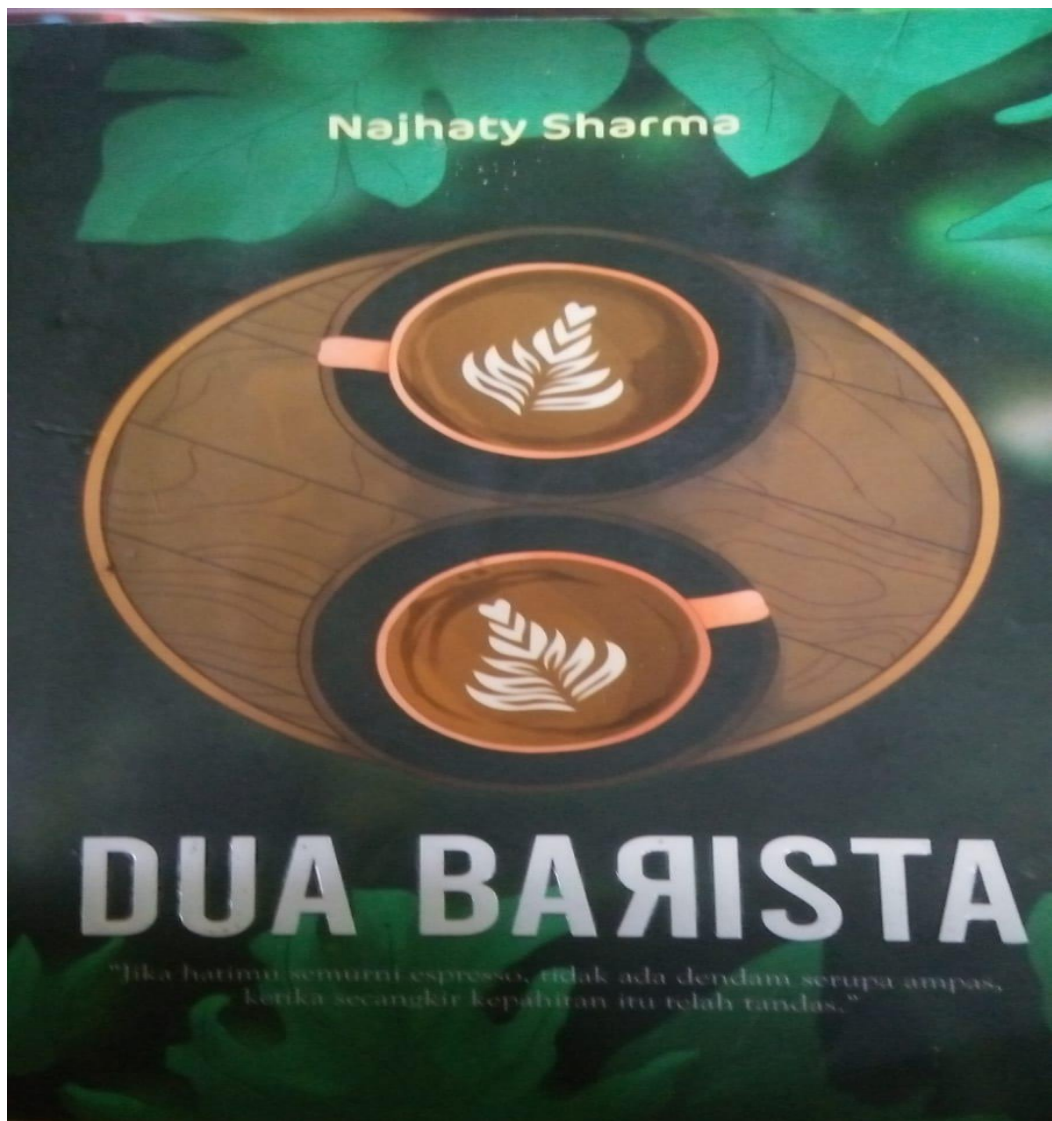
- (n.d.). Retrieved Juli Rabu 13, 2022, from <https://www.alirsyad.or.id/bagaimana-seharusnya-menyikapikemungkaran-pukul-19:10>
- (n.d.). Retrieved Juli Rabu 13, 2022, from <https://tafsirweb.com/9015-surat-fussilat-ayat-33.html> pukul 19:15
- Moleong, L. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abar Ahmad Zaini. (1990). *Kritik Sosial , Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Abdullah, A. (2014). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Kali Karya Puthut EA.
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Ahmadi, d. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ALIF, .. (2021, Juni Sabtu 12). Pesan Monogami Dalam Islam. *Perempuan, I*(poligami), 1. Retrieved Juli Rabu 13, 2022, from <https://alif.id/read/perwita-fitri-amalia/pesan-monogami-dalam-islam-b238358p/> pukul 19:46
- Al-Jibrin, A. (2007). *Cara Mudah Memahami Akidah Sesuai Al-Qur'an, As-Sunah dan Pemahaman Salafushalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, T. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (1998). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As, A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, A. (2006). *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN.
- Beilharz, P. (2003). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Charon, J. (1992). *Sociology, A Conceptual Approach Third Edition. United States of America: Alin & Bacon.*
- Culler. (1997). *Theory Oxford.*
- Damono, S. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, S. (1979). *Sosiologi sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Deutsch als Fremdsprache.*
- Deddy Mulyana. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* 65.
- Departemen, P. N. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Elly. M.S. (2011). *Pengantar Sosiologi.* 155.
- Enjang. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah.* Bandung: Widya Padjadjaran .
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Media Group.
- Hafi, A. (1993). *Pemahaman dan Pengalaman Da'wah.* Surabaya: Al Ikhlas.
- HUMAS, B. H. (2021, 04 04). *Poligami Tak Sesuai Syariat Berpotensi Rugikan Perempuan, 1(poligami).* Retrieved Juli Rabu 13, 2022, from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3140/poligami-tak-sesuai-syariat-berpotensi-rugikan-perempuan> PUKUL 19:38
- Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* 181.
- Jamal, H., & Fahrudin, d. (2013). *Dasar-Dasar Penyiaran.* Jakarta: Kencana.
- Khoniq Nur Afiah, d. (2021, Maret). *Feminisme dalam Pesantren. Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista, 7, 121.* Retrieved Juli Rabu 13, 2022, from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/8900/5293> pukul 19:22
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* 180.
- Kosasih. (2008). *Apreiasi Sastra Idonesia.* 54.
- Krippendorff, K. (1991). *Pengantar Teori dan Metodologi.* Jakarta: CV. Rajawali.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition).* California: Sage Publication.
- M. Abdullah. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Maulana. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.*
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

- Muhammad, A. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. 335-340.
- Nurgiantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. 23-23.
- Nurgiyantoro, B. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omar, T. (1984). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khasanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Poerwadarmanto. (1990). *Pendidikan Islam*. 592.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi di Lengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna Nyoman Kutha. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. 332.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, S. (2019). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saidah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Salam, B. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Sanderson, K. S. (1993). *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sangadji, E. M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi.
- Santoso, P. (1997). *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru; Prespektif Kultural dan Struktural, Edisi I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (1992). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & dan Sulistyowati. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Stanton, Robert. (2019). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah'*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumaadmaja, N. (1980). *Prespektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suparlan, P. (2004). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Syarifudin, Y. (2015). *Menulis Kreatif*. 91.
- Tarigan, H. G. (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Terry. (2003). *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wilson, E. (1941). *The Wound and The Bow Seven Studies in Literature* Definisi Kemiskinan. *World Bank*. 2004. Retrieved Juli Rabu 13, 2022, from [http://www.worldbank.org\(online\)](http://www.worldbank.org(online)) pukul 19:04

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DUA BARISTA

Najhaty Sharma

Kehidupan kadangkala menyuguhkan jalan yang pelik. Antara masuk ke dalam sumur atau gua? Masuk ke mulut Buaya atau Harimau? Harus mencebur ke laut atau danau?

Seperti halnya yang dialami Ahvash. Ia hendak membesarkan hati istrinya untuk menerima kenyataan atas kemandulannya. Namun, sebagai anak tunggal Ahvash juga harus memikirkan perasaan orang tuanya yang sangat mengharapkan keturunan darinya, yang kelak akan mewarisi sekaligus meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dengan ribuan santri.

Lalu poligami itu benar-benar terjadi dalam hidup Ahvash, dan justru Mazarina sendirilah yang memilihkan madunya. Meski batin Ahvash tidak cenderung pada istri kedua, meski Meysaroh selaku madu selalu *tawadlu'* dan sopan, meski Mazarina sejatinya berhati baik dan berupaya tawakkal, tapi masalah kompleks tetap saja muncul dan sulit dihindari.

Pergulatan batin hari demi hari selalu kental mewarnai. Ketiganya dituntut menjadi manusia yang baik di tengah kemelutnya hati, mengalahkan diri sendiri, karena kenyataannya tidak ada peran antagonis disini. Semuanya adalah manusia berahlak dan terdidik. Tapi tetap saja tidak lepas dari cobaan penyakit hati.

Nah, karena kehidupan mereka nyatanya tidak semulus jalan tol, tidak secerah langit di pagi hari, akankah poligami itu tetap dilanjutkan? Ataukah justru sudah tidak layak untuk dipertahankan? Lantas, sejauh apa mereka berusaha?

Jika harus memilih, siapakah yang akan Ahvash pilih? Mampukah ia melakukan itu?

ta
Telaga Aksara

N
NAZHA CORP



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulana Alifuddin
Nim : 1501026155
Tempat/tanggal lahir : Kendal, 15 Januari 1996
Alamat asal : Kp. Jukungan Rt: 02, Rw: 02 Krajan kulon
Kaliwungu, Kendal

Pendidikan

SD : SD N 01 Krajan kulon Kaliwungu
SMP : SMP N 1 Kaliwungu
SMA : MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu
Kuliah : UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2022

Demikian daftar riwayat hidup Pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya, dan harap maklum adanya.

Semarang, 04 April 2022

Yang Menyetakan

Maulana Alifuddin

NIM: 1501026155